

**PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN
(ANALISIS QS. AL-AHQAF AYAT 15-20)**

SKRIPSI

**Oleh:
ACHMAD CHOLIS MUSTOFA
NIM 10110053**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**April
2014**

**PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN
(ANALISIS QS. AL-AHQAF AYAT 15-20)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.
Pd. I)

**Oleh:
ACHMAD CHOLIS MUSTOFA
NIM 10110053**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**April
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN
(ANALISIS QS. AL-AHQAF AYAT 15-20)

SKRIPSI

OLEH
ACHMAD CHOLIS MUSTOFA
NIM 10110053

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

Tanggal, 07 April 2014

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno Nurullah, M. Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN
(ANALISIS QS. AL-AHQAF AYAT 15-20)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Achmad Choliz Mustofa (10110053)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 April 2014 dan
dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP. 19651006 199303 2003

Sekretaris Sidang

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

Pembimbing

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

Penguji Utama

Dr. Marno Nurullah, M. Ag
NIP. 197208222002121 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati karya ini aku persembahkan kepada:

Bapakku So'in yang sudah membekali penulis dengan ilmu agama dan ilmu umum sehingga aku dapat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Umiku tersayang Khomsatun yang telah mendidik, membesarkan, mencurahkan kasih sayang dan segala perhatiannya kepadaku dan dengan ikhlas selalu mendoakanku dalam menempuh pendidikan tinggi yang melelahkan ini namun insyaallah bermanfaat.

Nenek mbah yaumin dan Kakek mbah Sami'an yang selalu mendukungku dan selalu mendo'akan ku di setiap sholatnya.

Saudaraku Khoirul Hidayat, Siti Nur Khofifah, yang selalu menjadi motivator dalam hidupku

&

Orang-orang yang berada di lingkunganku yang membantuku dalam proses pengembangan diri.

MOTTO

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ^١

وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

(QS. Al-Isra' 82)¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1999.Semarang: Penerbit Cv As-Syifa'

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Achmad Cholis Mustofa
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 07 April 2014

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Achmad Cholis Mustofa
NIM : 10110053
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an (Analisis QS. Al-Ahqaf Ayat 15-20)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 07 April 2014

Achmad Cholis Mustofa
NIM. 10110053

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah rabbil 'Alamin, segala puji bagi Allah swt. atas rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. atas jasa-jasanya sehingga kita dapat merasakan indahnya Islam dan manisnya ilmu pengetahuan.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, karena tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan izin, motivasi serta do'anya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Guru Besar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Mujio Raharjo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yang terhormat Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Yang terhormat Bapak Dr. Marno Nurullah, M. Ag, selaku Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Yang terhormat Ibu Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag, selaku dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan sabar dan ikhlas memberikan pengetahuan dan ilmunya sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik dan benar.
6. Yang terhormat Bapak Husni Mubarak , selaku ketua pelaksana program PKLI Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2013/2014.
7. Sahabatku Rahmadani Novian, Moh Badrus H. M Nur Hakim dan sahabat-sahabat yang lainnya yang selalu menjadi teman disaat aku dalam keadaan senang dan duka.

8. Semua keluargaku ibu, ayah, adik, kakek dan nenek. Mereka adalah inspirator dalam segala hal bagiku.
9. Dulur-Dulur Keluarga Besar Ponpes Anwarul Huda yang sudah banyak sekali memberi support dalam perkuliahan dan telah memberi warna serta memberi banyak pengalaman dalam hidupku.

Malang, 07 April 2014
Penyusun,

Achmad Cholis Mustofa
NIM. 10110053

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Ri no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

= a	= z	= q
= b	= s	= k
= t	= sy	= l
= ts	= sh	= m
= j	= dl	= n
= h	= th	= w
= kh	= zh	= ’
= d	= ‘	= y
= dz	= gh	
= r	= f	

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang =	a
Vocal (i) panjang =	i
Vocal (u) panjang =	û

C. Vokal Diftong

= aw
= ay
= û
= î

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Posisi Penelitian	14
---------------------------------	----

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penegasan Istilah	7
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II: KAJIAN TEORI	14
A. Pengertian Nilai Pendidikan.....	14
1. Pengertian Nilai.....	14
2. Macam-macam Nilai	17
3. Pengertian Pendidikan.....	19
B. Pengertian Pendidikan Akhlak	20
1. Pengertian Pendidikan.....	20
2. Pengertian Akhlak.....	21
C. Dasar Pendidikan Akhlak	24
D. Tujuan pendidikan Akhlak.....	26
E. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	28
F. Metode Pendidikan Akhlak	32
BAB III: METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Sumber Data	37
C. Metode Pengumpulan Data	39
D. Teknik Analisa Data	39
BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	41
A. Deskripsi Surat Al-Ahqaf	41
1. Keimanan.....	42
2. Hukum-hukum	42
3. Kisah-kisah.....	42
B. Asbabul Nuzul dan Munasabah Surat	43

1. Asbabul Nuzul	43
2. Munasabah Surat	43
C. Penafsiran Ayat Menurut Para Mufassir	60
1. Tafsir Al Maraghi	60
2. Tafsir Al Muyassar	63
3. Tafsir Ibnu Katsir	68
4. Tafsir Al Aisar	71
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	76
A. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS.al-Ahqaf Ayat 15-20 ..	76
1. Peran orang tua sebagai pendidik nilai akhlak bagi anak	78
2. Berbakti Kepada kedua Orang Tua.....	83
a. Amalan Paling Mulia	89
b. Sebab Diampuninya Dosa.....	89
c. Sebab Masuk Surga	90
d. Sebab Keridhoan Allah.....	91
e. Sebab Bertambahnya Umur dan Rizki	91
3. Menaati Selama tidak Mendurhakai Allah	91
4. Merendahkan diri di hadapan ke dua Orang Tua.....	92
5. Berbicara Dengan Lembut	94
6. Menyediakan Makanan	95
7. Mintak izin sebelum keluar rumah	95
8. Memberi harta dan Membuat keduanya Ridho	95
9. Memenuhi Janji kedua Orang Tua.....	96

B. Konsep Pendidikan Akhlak dalam QS.al-Ahqaf Ayat 15-20.....	99
BAB VI: PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRACT

Cholis Mustafa, Ahmad. 2014. Moral Education In Perspective of the Qur'an (Analysis QS. Al-Ahqaf Verse 15-20). Thesis, Department : Islamic Education, Faculty of Science and Teaching Tarbiyah State Islamic University (UIN) Malang. Supervisor: Dr .H. Imam Muslim , M.Ag

The key word : Values , Moral Education and QS. Al - Ahqaf verses 15-20.

Moral education is the cultivation , development and the formation of a noble character in the educated students. Moral education should not be a dimension from the whole business education. This study explores the values of Morals educational purposes in the Qur'an perspective as in Al - Ahqaf verses 15-20 that can be applied in everyday life.

This study aims to explore the moral education values contained in Surah Qur'an Al - Ahqaf verses 15-20 to be used as a foothold in the PAI learning . The formulation of the problem in this research is how the educational values of morality in the perspective of Qur'an Surah Al - Ahqaf verses 15-20?

This study is a qualitative study, using descriptive approach to library (library research) . Data was collected through collecting books and tafseer islamic books that explain the interpretation of Qur'an Surah Al - Ahqaf verses 15-20 and books that explain the moral education as well as other literature, such as magazines, newspapers, papers, internet and others that support the discussion of this thesis.

These results of study indicate that in Qur'an Surah Al - Ahqaf verses 15-20 contains the values of moral education which ought to be used as a reference in the learning process of PAI and applied in daily life. The values of the moral education among these are to be respectful and good manners in all things, not say rough or dirty that hurt parents, help mother and father's duties with pleasure and a good-faced, Say thank you if given something and not denounce parents, however, the award was dislike , Always ask for permission every time when they leave the house , say greeting in every separating and meeting by kissing parents' hands, not say " AH ! , or shoot out the lip to mother and father, not discourage, moreover their feeling, take care and nurture of mother - father when they are getting older, pray mother-father after having obligatory prayer in accordance with Allah's certainty.

ABSTRAK

Cholis Mustofa, Achmad. 2014. Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an (Analisis QS. Al-Ahqaf Ayat 15-20). Skripsi, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Fakultas: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

Kata kuncinya: *Nilai, Pendidikan Akhlak dan QS. Al-Ahqaf ayat 15-20.*

Pendidikan akhlak ialah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri anak didik. Pendidikan akhlak tidak harus merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan. Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai tujuan pendidikan Akhlak dalam Prespektif QS. Al-Ahqaf ayat 15-20 agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15-20 untuk dijadikan pijakan dalam pembelajaran PAI. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Prespektif QS. Al-Ahqaf ayat 15-20?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif dengan kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui mengumpulkan buku-buku dan kitab-kitab tafsir yang menerangkan tentang penafsiran QS. Al-Ahqaf ayat 15-20 dan buku-buku yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak serta literatur-literatur lainnya, seperti majalah, koran, makalah, internet dan lain sebagainya yang mendukung dalam pembahasan skripsi ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15-20 mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang sepatutnya dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran PAI dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan akhlak itu diantaranya ialah . Bersikap hormat dan sopan santun dalam segala hal, Tidak berkata kasar atau kotor yang menyengung dan menyakiti hati ibu bapak, Membantu pekerjaan ibu dan bapak dengan senag hati dan bermuka manis, Mengucapkan terimakasih apabila diberi sesuatu dan tidak mencela ibu dan bapak, walaupun pemberian itu kurang disenagi, Selalu meminta izin setiap akan meninggalkan rumah, Mengucapkan salam setiap akan berpisah dan bertemu serta mencium tangan ibu dan bapak, Tidak berkata "AH.....! atau mencibirkan bibir kepada ibu dan bapak, Tidak menyakiti hati, perasaan apalagi badan ibu dan bapak, Merawat dan memelihara ibu-bapak ketika ia telah lanjut usia, Mendo'akan ibu-bapak setiap selesai melaksanakan shalat fardhu sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah SWT.

خالص مصطفى، أحمد ٢٠١٤ التربية الأخلاقية في الناحية القرآن الكريم (دراسة تحليلية سورة الأحقاف الآيات ١٥-٢٠) البحث الجامعي قسم التربية الإسلامية في كلية علم التربية و التعليمية بجامعة الإسلامية الحكومية مالانج تحت الإشراف د. امام مسلمان المحستير.

توطئة هذا البحث القيم التربية الأخلاقية و سورة الأحقاف الآيات -

كان تربية الأخلاقية هو زراعة والتنمية وتشكيل الطابع النبيل على الطلاب. أن التربية الأخلاقية لا يمكن أن يكون البعد كله من الأعمال التجارية والتعليمية. هذا البحث يستكشف قيمة أغراض الأخلاق من الناحية في سورة الأحقاف الآيات ١٥ - ٢٠ والتي يمكن تطبيقها في الحياة اليومية.

أهداف هذا البحث يعني كيف استكشاف القيمة التربية الأخلاقية الواردة في سورة الأحقاف الآيات ١٥-٢٠ لاستخدامها على موطئ قدم في التعلم التربية الإسلامية. وكان أسئلة البحث من هذا البحث يعني كيف القيم التربوية الأخلاقية على سورة الأحقاف الآيات

هذا البحث يستعمل المنهج اصفي. ولمرور هذا المنهج استخدم دراسة مكتبية. وجمع

البيانات من خلال جمع الكتب والتفاسر التي تشرح عن سورة الأحقاف الآيات -

والكتب التي تشرح عن التربية الأخلاقية وكذلك الأديب الأخرى، مثل المجالات والصحف،

وأوراق، والإنترنت وغيرها التي تدعم مناقشة هذا البحث.

النتائج من هذا البحث تشير من سورة الأحقاف الآيات ١٥-٢٠ يحتوي على قيم

التربية الأخلاقية التي يجب أن تستخدم كع في عملية التعلم التربية الإسلامية وتطبيقها في

الحياة اليومية. وقيم التربية الأخلاقية يعني تكون أخلاق المحترمة و الجيدة في كل الأشياء، لا

أقول أن لمسة على الخام أو القذرة و يصب الأب و الأم، واستخدامهما في وظيفتهما بالحماسة

والمسرورة، وقائلا شكرا لك عندما تعطى شينندد الأم والأب ولولا الجائزة غير فارح،

ونطلب دائما للحصول على إذن في كل مرة يغادرون المنزل، قائلا تحية وسيتم تقسيم كل منها

و تلبية و تقبيل يد الأم والأب، لا أقول " ه ! ، أو تبادل لاطلاق النار خارج الشفة للأم

والأب، لا يضر ، وخاصة الشعور من الأم والأب ، و رعايتهما عندما كان كبار السن،

وندعوا إلى هما بعد صلاة الفرض وفقا كما تربوي من الله سبحانه وتعالى.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Quran itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal disebut dengan syari'ah. Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-Quran, tidak sebanyak ajaran yang berhubungan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan amal itu yang paling banyak dilaksanakan, sebab amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan dengan masyarakat, dengan alam dan lingkungannya.¹

Al-Quran sebagai pedoman yang paling utama bagi umat Islam, yang mengajarkan kepada umat manusia agar senantiasa selalu berbuat baik hal ini menunjukkan bahwa setiap ayat Al-Quran mempunyai nilai-nilai dan unsur-unsur pendidikan akhlak. Lebih dari itu isi kandungan Al-Quran tidak terlepas dari pendidikan, yaitu pendidikan manusia agar berakhlak mulia, terutama dalam pergaulan antara sesama muslim, baik sesama umat Islam maupun kepada umat non Islam, oleh karena itu Islam mengajarkan umat manusia senantiasa berlaku baik dalam segala hal. Ajaran yang terkandung dalam Al-Quran terdiri dari dua prinsip : yaitu akidah, yang berhubungan dengan

¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm 19.

keimanan. Kemudian yang kedua yang berhubungan dengan syariah yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia, termasuk pula masalah akhlak.²

Masalah akhlak merupakan salah satu masalah yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga Rasulullah SAW nabi yang dipilih oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah Islam melalui Alquran yang menegaskan masalah akhlak ini.³

Manusia yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah atau karakter dasar sebagai makhluk yang cenderung berbuat baik, memiliki perasaan kasih sayang serta bertingkah laku dengan baik atau dalam bahasa agama sering disebut berakhlakul karimah, seperti halnya Nabi besar Muhammad SAW diutus oleh Allah dengan satu misinya adalah menyempurnakan akhlak bagi semua umatnya. Pesan akhlak begitu agung dalam Al-Quran sehingga Fazlur Rahman mengatakan “Al-Quran ibarat pundak gunung es yang terapung, sembilan persepuluh darinya terendam di bawah air sejarah dan hanya persepuluh darinya yang tampak di permukaan.”⁴

Pendidikan agama di lembaga pendidikan baik sekolah maupun di masyarakat merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal dan sekaligus menjadi bagian dari pendidikan nasional. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 2 dinyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang. Pasal 3 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan, Pendidikan nasional berfungsi

² *Ibid.*, hlm: 19

³ Nasaruddin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung : Al-Maa'rif, 1989), hlm. 56

⁴ Rosihon Anwar, *Samudra Al- qur'an*, cet ke-1 (Bandung: pustaka Setia,2001).hlm 173

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Latar belakang penelitian ini yaitu setelah mengetahui berita di televisi banyak kemerosotan akhlak di kalangan pelajar. Adanya tindakan kriminal, tawuran, anak membunuh orang tua, seperti yang berita yang ada di Madura yakni, hanya karena terlambat menyediakan sarapan, seorang anak di Bangkalan Madura, Jawa Timur tega membacok ibu kandungnya sendiri hingga tewas di halaman rumah mereka. Diduga kemarahan sang anak yang terpendam lama adalah karena tak diijinkan menikahi wanita pujaannya.

Sungguh tragis nasib Matu lansia, 80 tahun warga Desa Geger, Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur yang harus tewas di tangan anak kandungnya sendiri Arsadah. Marah lantaran tak diijinkan menikahi wanita pujaannya Arsadah gelap mata kemudian membacok ibunya.

Matu tewas akibat luka bacok di kepala, pinggul dan perut. Sementara jari kakinya putus. Peristiwa tersebut dipicu keterlambatan Matu menyediakan sarapan untuk sang anak. Ibarat bara terpendam, tumpahlah kemarahan Arsadah. Menggunakan parang bujur, ia habisi nyawa ibunya di halaman

⁵ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media Publishing edisi kedua cetakan pertama, 2006), hlm.116

rumahnya sendiri.⁶ dan semua ini adalah salah satu penyebabnya yaitu kemerosotan akhlak. Menyadari pentingnya kedudukan dan fungsi al Quran bagi umat manusia maka pengaplikasinya menjadi wajib dan urgen mendapat kepedulian bersama khususnya umat islam.

Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun keluarga sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak mulia tidak akan bisa hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya. “pendidikan akhlak didalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua dalam hubungan dan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.⁷

Terkait dengan hal itu peneliti akan mengkaji pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-qur’an surat Al-Ahqof ayat 15-20. membedah secara komprehensif untuk mengetahui bagaimana peran kedua orang tua sebagai sosok pendidik nilai-nilai akhlak bagi anak dalam surat al-Ahqaf ayat 15-20? kemudian mengetahui substansi nilai-nilai pendidikan akhlak anak dalam surat al-Ahqaf ayat 15-20 dan untuk mengetahui konsep kewajiban berbakti kepada kedua orang tua dalam surat al-Ahqaf ayat 15-20.

⁶ http://www.indosiar.com/patroli/anak-bunuh-ibu-kandung_76330.html

⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dlam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama 1995)Cet .II ,hlm 60

Dalam kajian ini penulis menggunakan metode tafsir tahlili yaitu: "Suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-quran dari seluruh asfeknya."⁸ Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan ayat-ayat tersebut satu sama lain.

Dimana dalam ayat tersebut terdapat tujuan dan nilai-nilai pendidikan akhlak antara lain. Agama Islam mengajarkan dan mewajibkan kita sebagai anak untuk berbakti dan taat kepada ibu-bapak. Taat dan berbakti kepada kedua orang tua adalah sikap dan perbuatan yang terpuji, cara berbakti dan sopan santun kepada orang tua ialah melaksanakan segala perintahnya dengan melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Menperlakukan orang tua dengan baik dan bajik
2. Menyadari status orang tua dan mengerti tanggung jawabnya terhadap mereka
3. Berbuat baik kepada orang tua meski mereka non muslim
4. Tidak membangkang kepada orang tua
5. Mendahulukan ibu, baru ayah
6. Berlaku baik terhadap teman-teman ayah
7. Tidak berkata "AH.....! atau mencibirkan bibir kepada ibu dan bapak
8. Tidak menyakiti hati, perasaan apalagi badan ibu dan bapak
9. Merawat dan memelihara ibu-bapak ketika ia telah lanjut usia
10. Mendo'akan ibu-bapak setiap selesai melaksanakan shalat fardhu⁹

Dari paparan di atas, penulis mengasumsikan bahwa pendidikan akhlak adalah yang mengajarkan dan mewajibkan kita sebagai anak untuk berbakti

⁸ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'iy*, (Suatu Pengantar), (Jakarta : PT RajaGrafindo persada, 1994), hlm.12.

⁹ Muhammad Ali al Hasyimi, *MUSLIM IDEAL* (Yogyakarta: mitra pustaka,2002)hlm 71.

dan taat kepada ibu-bapak. Taat dan berbakti kepada kedua orang tua adalah sikap dan perbuatan yang terpuji, cara berbakti dan sopan santun kepada orang tua. Dan orang-orang yang diterima amal baiknya yang telah dikerjakan mereka akan menjadi penghuni surga. Oleh karena itu judul skripsi dalam penelitian ini mengkaji tentang. **''Pendidikan Akhlak Dalam Perespektif Al-Quran (Analisis QS. Al-Ahqaf Ayat 15-20)''**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut :

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Quran Surat Al- Ahqaf ayat 15-20?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perespektif Al-Quran Surat Al- Ahqaf ayat 15-20?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung Al-Quran Surat Al- Ahqaf ayat 15-20.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perespektif Al-Quran Surat Al- Ahqaf ayat 15-20.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan yang menyangkut tentang hal-hal yang bernilai agama yang khususnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak untuk anak yang sudah di jelaskan dalam Al-Quran surat Al-Ahqaf ayat 15-20,serta menambahkan rasa cinta terhadap Al-Quran.

2. Lembaga Pendidikan

- a. Sebagai referensi dalam rangka peningkatan ilmu pendidikan islam agar dapat membina moral anak berdasarkan Al-Qur'an
- b. Sebagai acuan dalam proses pembinaan moral anak terhadap orang tua berdasarkan Al-Qur'an

E. Pengesahan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul ini, maka kiranya perlu suatu penegasan istilah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam lubuk hati seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun syara'. Al Qur'an menegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membina manusia. Sikap baik dari seorang anak kepada orang tuanya yang telah mengasuhnya sejak kecil sampai dewasa, pada saat-saat orang tuanya itu telah berusia lanjut, lemah dan pikun. Waktu itu si anak mendoakan orang tuanya. pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, sedang pembinaan jiwanya

menghasilkan kesucian dan akhlak mulia, dan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan.¹⁰

- b. Surat Al-Ahqaf, adalah surah ke-46 dalam Al-Qur'an dan termasuk golongan surat-surat Makkiyah. Surat Al-Ahqaf terdiri atas 35 ayat, diturunkan setelah surat Al-Jatsiyah. Surat ini tergolong Makkiyah, kecuali beberapa ayat yang tergolong Madaniyah yaitu ayat ke 3, 10, 15 dan 35. Berarti yang penulis ambil dipenafsiran ini adalah ayat ke-15 tergolong makkiyah dan ayat ke-16 tergolong madaniyah.

F. Penelitian Terdahulu

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al Mu'minun ayat 1-11. Yang ditulis oleh M. Rosid Karomi pada tahun 2011. Dalam penelitian ini telah membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah terkandung dalam surat al-Mu'minun yang diantaranya meliputi Tawadhu' (merendahkan diri), bersungguh-sungguh dalam menghadapi suatu urusan, penyucian diri dan kepedulian social, menjaga syahwat kemaluan dari hal-hal yang dilarang oleh agama (pengendalian syahwat faraj, bertanggung jawab terhadap janji dan amanah.

Menggunakan metode nasihat, metode kebiasaan serta ibrah, syahwat faraj dapat dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan terhadap objek, metode nasihat, metode pembiasaan, tanggung jawab

¹⁰ Moh. Slamet Untung. *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*, (Semarang pustaka Rizki Putra, 2007), hlm 107-108

terhadap amanah dan janji yakni dengan cara mengaktualisasikannya dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode ibrah.

2. Profil Pendidik dalam perspektif Al-Qur'an (Analisis Surat Luqman ayat 12-19). Penelitian ini dilakukan oleh Nur Halimah pada tahun 2011. Pada penelitian ini menjelaskan beberapa hal, yaitu:

- a. Membahas konsep Al-Qur'an tentang profil pendidik, aspek dan peranan yang dijalankan sebagai seorang pendidik, seperti tugas dan tanggung jawab seorang pendidik, kedudukan pendidik, kode etik pendidik, dan kompetensi-kompetensi pendidik,
- b. Menjelaskan bagaimana profil pendidik dalam surat Luqman ayat 12-19 yang meliputi sifat dan karakter tokoh pendidik di dalamnya.

3. Konsep Pendidikan dalam AL-Qur'an (Kajian Terhadap Surat Al-'Alaq Ayat 1-5). Penelitian ini dilakukan oleh Ikhwan Hadi pada tahun 2007. Pada penelitian ini menjelaskan tentang beberapa hal, yaitu:

- a. Menjelaskan tentang surat al-'Alaq ayat 1-5, yang meliputi:
 - 1) Kondisi masyarakat Arab saat turunnya surat al-'Alaq ayat 1-5
 - 2) Isi kandungan surat al-'Alaq ayat 1-5
- b. Menjelaskan tentang manusia dalam al-Qur'an, meliputi:

- 1) Istilah-istilah yang dipakai al-Qur'an dalam menyebut manusia : insan, basyar, khalifah, dan 'abd
 - 2) Hubungan insan-basyar dan khalifah-'abd, serta hubungan insan dengan khalifah dan basyar dengan 'abd
 - 3) Proses penciptaan manusia dalam al-Qur'an terhadap jasad, hayat, ruh dan nafs.
 - 4) Hakikat manusia dalam al-Qur'an
- c. Menjelaskan tentang ilmu pengetahuan tentang al-Qur'an, meliputi:
- 1) Hubungan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan
 - 2) Peran ilmu pengetahuan dalam mengenal Tuhan

Tabel 1.1
Kajian Penelitian Terdahulu

NO.	JUDUL/TAHUN	FOKUS	METODE	PERBEDAAN PERSAMAAN
1.	Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al Mu'minun ayat 1-11. tahun 2011.	Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al Mu'minun ayat 1-11.	Analisis Isi (content-analysis), komperatif	Lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al Mu'minun ayat1-11.
2.	Profil Pendidik dalam perspektif Al-Qur'an (Analisis Surat Luqman ayat 12-19)	Membahas konsep Al-Qur'an tentang profil pendidik	Analisis Deskriptif, Analisis Isi	Lebih menekankan pada profil pendidik dalam surat Luqman ayat 12-19
3.	Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Surat Al-'Alaq Ayat 1-5)	Konsep pendidikan dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5	Analisis Isi (content-analysis), komperatif	Lebih menekankan pada kajian surat al-'Alaq ayat 1-5 dan asbabun nuzulnya
4.	Pendidikan Akhlak Dalam Perespektif Al-Qur'an(Analisis Qs. Al-Ahqof Ayat 15-20)''	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perespektif Al-Qur'an(Analisis Qs. Al-Ahqof Ayat 15-20)''	Analisis Deskriptif, Analisis Isi	Lebih menekankan pada nilai pendidikan akhlak pada surat Al-Ahqof ayat 15-20

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan isi dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab ini disusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari: (A) Latar Belakang, (B) Fokus Penelitian, (C) Tujuan Pembahasan, (D) Manfaat Penelitian, (E) Penegasan Istilah, (F) Batasan Masalah, (G)Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, terdiri dari: (A) Pendapat Para Mufassir Tentang QS.Al-Ahqof ayat 15-20, meliputi: Pendapat Dr. Hikmat Basyir, Pendapat Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Pendapat Usamah ‘Abdul Karim Ar-Rifa’i; (B) Tujuan PAI dalam Pandangan Para Ahli Pendidikan.

BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari: (A) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (B) Sumber Data, (C) Metode Pengumpulan Data, (D) Teknik Analisa Data.

BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian, terdiri dari: (A) Nilai-Nilai Pendidikan akhlak Dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15-20, meliputi: berbuat baik kepada kedua orang tua, mendoakan kedua orang tua, tidak membangkang kepada kedua orang tua terutama ibu dalam hal kebaikan.

- BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian, meliputi: (A) Nilai-nilai pendidikan akhlak Surat, (B) Konsep pendidikan akhlak (C) macam-macam birrul walidain
- BAB VI : Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak lepas dari nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan yang lain. Para ahli banyak yang mendefinisikan dengan beragam definisi. Menurut Louis O Kattsoff sebagaimana yang dikutip oleh Djunaedi Ghony bahwa nilai itu mempunyai 4 macam arti, antara lain:

- a. Bernilai artinya berguna
- b. Merupakan nilai artinya baik atau benar atau indah
- c. Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat
- d. memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai.¹¹

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia, disebutkan bahwa nilai diartikan sebagai berikut:

1. Harga (dalam arti taksiran harga)
2. Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain
3. Angka kepandaian,
4. Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi,
5. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan¹²

¹¹Muhammad Djunaedi Ghoni, *Nilai Pendidikan*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1982), hlm.15

Pengertian nilai diatas menunjukkan bahwa nilai adalah harga. Suatu barang bernilai tinggi karena barang itu 'harganya' tinggi. Nilai juga berarti suatu standar menilai benda atau prestasi, serta suatu yang abstrak berupa sifat atau keadaan yang bermanfaat. Dari kelima arti nilai diatas, hanya pengertian yang terakhir yang mendekati pembahasan pada penelitian ini, karena pengertian nilai yang lain bisa ditunjukkan dengan angka, sedangkan yang terakhir ini bersifat abstrak.

Selain yang tersebut di atas, ada pula definisi yang agak serupa. Menurut *Webster (1984)* "A value, says is a principle, standard or quality regarded as worthwhile or desirable", yakni nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.¹³

Dalam buku "Pendidikan Profetik" Khoiron Rosyadi menuturkan bahwa nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat, dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai.¹⁴

¹² Sebagaimana dikutip oleh Abdul Syani dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 49

¹³ H. Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurai benang kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148

¹⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 115

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa perilaku dan tindakan seseorang itu ditentukan oleh nilai-nilai yang terpatut dalam dirinya. Nilai-nilai itulah yang mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan.

Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan khusus terhadap nilai ini, misalnya logika, etika, dan estetika. Logika mempersoalkan tentang nilai kebenaran, sehingga dari padanya dapat diperoleh aturan berpikir yang benar dan berurutan. Etika mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu kebaikan tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. Sedang estetika mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia.¹⁵

Pada penelitian disini, penulis mengacu pada pengertian nilai dari sudut etika, yakni membahas tentang nilai baik atau buruk suatu tindakan yang dilakukan manusia, bagaimana dia berinteraksi dengan Tuhannya, sesama manusia, dan alam. Bukan nilai kebenaran yang membutuhkan pemikiran yang logis dan sistematis karena penelitian ini bersumber dari *Kalamullah* yang dijamin keotentikannya, bukan pula nilai keindahan karena fokus penelitian disini terkait pendidikan agama bukan seni.

2. **Macam-macam Nilai**

Agar pengertian tentang nilai bertambah jelas, penulis akan memaparkan tentang macam-macam nilai karena dalam penerapan pendidikan Islam perlu adanya etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas nilai-nilai dasar ilahiyah.

¹⁵ Djunaedi Ghany, *Op.Cit*, hlm.16

Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari Al-Qur'an, yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam, antara lain;

- a. Nilai ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah
- b. Nilai Ihsan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan, untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmatNya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun
- c. Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya
- d. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta
- e. Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana yang dikehendakiNya.
- f. Nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam
- g. Nilai *tabsyir*, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.¹⁶

¹⁶ Muhaimin, *Op.Cit*, hlm. 35-36

Khoiron Rosyadi menambahkan macam-macam nilai yang dikandung dalam agama. Diantaranya;

- a. Nilai sosial yakni interaksi antar pribadi dan manusia berkisar sekitar nilai baik-buruk, pantas-tak pantas. Nilai-nilai baik dalam masyarakat yang dituntut pada setiap anggotanya untuk mewujudkannya disebut susila atau moral.
- b. Nilai ekonomi ialah hubungan manusia dengan benda. Nilai ekonomi menyangkut nilai guna.
- c. Nilai politik, politik ialah pembentukan dan penggunaan kekuasaan.¹⁷

Menurut Muhadjir bahwa secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu (1) nilai-nilai *ilahiyah*, yang terdiri dari nilai *ubudiyah* dan nilai *muamalah*; (2) nilai etika insani, yang terdiri dari: nilai rasional; nilai sosial; nilai individual, nilai biofisik; nilai ekonomik; nilai politik; dan nilai estetika.¹⁸

Hal yang perlu diperhatikan adalah semakin kuat nilai ilahiyah tertanam dalam jiwa seseorang, maka nilai-nilai insani akan senantiasa diwarnai oleh jiwa keagamaan, dan semua aspek kehidupannya bermuara pada nilai-nilai Ilahiyah tersebut. Dalam dunia pendidikan, baik di sekolah atau di rumah dan masyarakat perlu adanya penanaman nilai-nilai ini pada anak didik.

3. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan, dalam bahasa Inggris disebutkan dengan istilah educate/education, yang berarti to give moral and intelektual training artinya menanamkan moral dan melatih intelektual. Pendidikan dapat disederhanakan dengan

¹⁷ Khoiron Rosyadi, *op.cit.* hlm. 123

¹⁸ Muhaimin, *op.cit.* hlm. 150

arti bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan ruhaniannya menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya.

Kedua, pendidikan adalah proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasikan berdasarkan aturan yang berlaku—terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.¹⁹

B. Pengertian Pendidikan Akhlak

1. Pengertian pendidikan

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yaitu memelihara dan member latihan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran.²⁰ Dan adapun kata pendidikan, dalam bahasa Inggris

¹⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta, ArRuzz Media, 2011), hal. 288

²⁰ Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm 21

disebutkan dengan istilah *educate/education* yang berarti *to give moral and intelektual training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual. Pendidikan dapat disederhanakan dengan arti bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik. Terhadap peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan ruhaniannya menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagai mana mestinya.²¹

Pendidikan adalah proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasikan berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.²²

2. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.²³ Akhlak juga disamakan dengan kesusilaan dan sopan santun. *Khuluq* merupakan suatu gambaran sifat batin manusia dan gambaran bentuk lahiriah manusia, misalnya raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya yakni adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan suatu perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.²⁴

²¹ Heri jauhari Muchtar, *fikih pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2005)hlm,14.

²² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2001)hlm 288

²³ A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*,(Bandung : pustaka setia,1997), hlm 11

²⁴ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan akhlak*, (Surabaya: Al-ikhlas,1991), hlm 14

Dilihat dari sudut bahasa (terminologi), para ahli berbeda pendapat mengenai hal ini. Namun, pada dasarnya memiliki inti yang sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat para ahli tersebut dihipunkan sebagai berikut :

- a. Imam Ghazali mengatakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁵
- b. Ibn Miskawaih (w.1030 M) mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).²⁶
- c. Soegarda Poerbakawatja mengatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.²⁷
- d. Hamzah Ya'kub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut.
 - 1) Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
 - 2) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²⁸
- e. Pengertian Akhlak Menurut Ahmad bin Mushthafa Akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan dan keutamaan itu adalah

²⁵ Imam Al-Ghozali, *ihya' Ulum Ad-din*, (Kairo: Al-Mayhad Al Husain,tt), hlm 56

²⁶ A Mustofa *op.cit*, hlm 13-14

²⁷ Soegarda poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung,1976), hlm 9

²⁸ Hamza Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung Diponegoro,1993),hlm 12

terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan; kekuatan berpikir, kekuatan marah, dan kekuatan syahwat.

Jadi, dari beberapa pendapat tentang akhlak diatas pada hakekatnya tidak ada perbedaan yang mendasar mengenai pengertian tersebut. Akhlak merujuk pada kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kalau kehendak itu dibiasakan maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Misalnya, kalau kehendak untuk membiasakan memberi maka ini dinamakan akhlak dermawan. Budi adalah sifat jiwa yang tidak kelihatan, sedangkan akhlak adalah kelihatan melalui kelakuan atau muamalah. Kelakuan adalah bukti dan gambaran adanya akhlak.

Dan dapat dirumuskan bahwa pendidikan akhlak ialah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri anak didik. Pendidikan akhlak tidak harus merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan.²⁹

C. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim ialah mengukuhkan aqidah yang benar terhadap alam dan kehidupan karena akhlak tersarikan dari akidah-akidah dan pancaran darinya, oleh karena itu, jika seseorang berakidah dengan benar niscaya akhlaknya akan benar, baik dan lopus. Begitu pula sebaliknya, jika akidahnya salah dan melenceng maka akhlnyapun akan tidak benar.

Al Qur'an dan hadist, menjadi dasar dalam pendidikan akhlak, karena keduanya merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al qur'an mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk karena al qur'an adalah firman Allah yang kebenarannya, mutlak untuk diyakini, sedang hadist merupakan cerminan akhlak mati

²⁹ M. Sastraprteja, *pendidikan nilai memasuki tahun 2000* (Jakarta: Gramedia,1993),hlm 3.

yang berupa perbuatan, ucapan dan penetapan (taqrir) yang harus diikuti dan diteladani.

Firman Allah Q.S Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (amat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”³⁰

Ayat diatas dinilai adalah teladan yang baik yaitu menjelaskan bahwa dalam keteladanan kepribadian secara totalitas yang terdapat dalam diri Rasulullah yang patut diteladani. Berakhlak karimah berarti menjalankan ajaran Islam dengan jalan yang lurus yang terdiri dari iman, Islam, dan ihsan. Berakhlak al karimah berarti memohon bimbingan, taufiq, dan hidayahNya. Agar Allah senantiasa memberi bimbingan taufik dan hidayahnya, maka manusia diberi pedoman berupa al qur’an dan hadist agar tidak keliru dalam menjalaninya.

Hal ini diperkuat dengan hadist Nabi SAW yang mengatakan bahwa pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia dan Rasulullah di utus kedunia hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik.

عَنْ مَا لِكَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Dan malik dari Abu Huraira r.a bahwasannya sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda Aku diutus tiada lain untuk menyempurnakan akhlak yang baik (H.R Ahmad).³¹

³⁰ Al-Qur’an dan Terjemahannya. (Semarang: Penerbit Cv As-Syifa’, 1999).

³¹ Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal Jilid I*, (Beirut: Maktabah Islami, 1978), hlm. 132.

Hadist di atas tidak hanya menjadi ibroh (pengajaran) bagi bangsa arab jahiliyah pada masa pra Islam. Akan tetapi Nabi SAW telah merasakan bahwa suatu saat kaumnya akan lebih buruh akhlaknya dari binatang, maka beliau tidak hanya berucap akan tetapi beliau memberikan contoh melalui tindakan dan perbuatan yang mencerminkan akhlak mulia sebagai *uswatun hazanah* bagi umatnya.

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia sehari-hari, maka hal ini tidak mengherankan jika semua pakar pendidikan Islam sepakat bahwa terwujudnya akhlak yang baik merupakan salah satu tujuan, oleh karena itu pendidikan dan pengajaran dalam pandangan ahli pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga membersihkan akhlak dan jiwa dan sifat-sifat tercela. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan tidak hanya mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga harus mengajarkan nilai-nilai keutamaan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan membiasakan anak dengan berbagai macam kesopanan serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan kesucian dan kejujuran.³²

D. Tujuan Pendidikan Akhlak

Al Qur'an menegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membina manusia. Secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, untuk membangun konsep yang ditentukan Allah. Manusia yang dibina adalah akhlak makhluk yang memiliki unsur material (jasmani) dan inmaterial (akal dan jiwa), pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, sedang pembinaan jiwanya

³² Athiyah al Abrasy, *Education in Islam* Tran Ismail Carmini, (Kairo: The Supreme Council For Islamic Affair, 1967), hlm. 11.

menghasilkan kesucian dan akhlak mulia, dan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan.³³

Tujuan pendidikan akhlak menurut pendapat tokoh

1. Mahmud Yunus

Tujuan pendidikan akhlak yaitu membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, kemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya jujur dalam segala. Dan pendidikan akhlak yaitu membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, kemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.³⁴

2. Oemar M. At taumy Asy-Syaibany

Tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.³⁵

3. Athiyah al abrasi

³³ Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Al Rosullah*, (Semarang: pustaka rizki putra, 2007) hlm 107-108

³⁴ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1996), hlm. 22.

³⁵ Oemar al taumay al-syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam, terjemahan Hasan Langgulung dan A.S. Broto*, (Jakarta: 1979), hlm. 346.

Tujuan dari pendidikan akhlak ialah untuk menjadikan orang-orang yang baik akhlaknya, keras kemauannya, sopan dalam bicara, perbuatan mulia dalam tingkah laku dan perangai bersikap bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas dan suci.³⁶

Berdasarkan paparan diatas jelaslah bahwa pokok tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna, memiliki amal dan tingkah laku yang baik terhadap manusia suka terhadap tuhannya, agar mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

E. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Menurut Quraish Shihab, dalam agama Islam etika (moral) dan akhlak tidak dapat disamakan karena secara umum etika hanya dibatasi pada sopan santun antarsesama manusia, serta berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Sedangkan akhlak mempunyai makna yang lebih luas di samping tingkah laku lahiriah juga mencakup sikap batin maupun pikiran. Namun, apabila moral (etika) difahami sebagai budi pekerti yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya serta dengan makhluk lainnya yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah maka dapat disamakan dengan akhlak diniyah. Akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (Rasulullah, manusia, alam sekitar manusia/lingkungan). Berikut penjelasan beberapa sasaran akhlak diniyah tersebut.

1. Akhlak manusia terhadap Allah SWT

Pada dasarnya akhlak manusia terhadap Tuhannya adalah hubungan antara ciptaan dan penciptanya, hubungan antara makhluk dan *al-khalik*.³⁷ Pada dataran ini,

³⁶ M. Athiyah Al Abrasi, *Ruhut Tarbiyah Wa Ta'lim*, (halab: Darul Ahya al Kutub al Arabiyah), hlm 39

manusia pada hakekatnya tidak mempunyai otoritas kekuasaan dan wewenang sedikitpun terhadap Tuhan. Sekuatkuatnya manusia untuk menentang Tuhan hanyalah akan melahirkan kesia-siaan, bahkan kerugian besar. Di antara akhlak tersebut menurut Muhammad Daud Ali adalah:

- a. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun dengan mempergunakan firman-Nya sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
 - b. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
 - c. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan-Nya.
 - d. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
 - e. Menerima dengan ikhlas semua *qadha* dan *qadar* Ilahi setelah berikhtiar maksimal (tawakkal).
 - f. Memohon ampun kepada Allah.
 - g. Bertaubat hanya kepada Allah (*taubat nasuha*).
 - h. Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.
 - i. Dzikir dan fikir tentang Allah dan kebesaran-Nya.
2. Akhlak manusia terhadap dirinya sendiri
- a. Menjaga diri dari jiwa agar tidak terhempas di lembah kehinaan dan berusaha mempertahankan dan meningkatkan kehormatan pribadi.
 - b. Berusaha dan berlatih agar mempunyai sifat-sifat terpuji seperti: ikhlas, menepati janji, ramah, sabar, rendah hati, jujur, sederhana, pemaaf, dan lain-lain,
 - c. Berupaya dan berlatih meninggalkan sifat-sifat tercela seperti: dusta, khianat, dengki, menipu, mencuri, mengadu domba, dan lain-lain.

³⁷· Musa Asy'ari, Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm 117

3. Akhlak manusia terhadap sesama manusia
 - a. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunnah-sunnahnya.
 - b. Menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan hidup dan kehidupan.
 - c. Mencintai kedua orangtua melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
 - d. Merendahkan diri kepada keduanya dengan diiringi perasaan kasih sayang.
 - e. Berkomunikasi dengan keduanya dengan menggunakan bahasa yang halus.

4. Akhlak manusia terhadap keluarga
 - a. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.
 - b. Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak.
 - c. Berbakti kepada ibu bapak.
 - d. Mendidik anak-anak dengan kasih sayang.
 - e. Memelihara hubungan silaturahmi dan melanjutkan silaturahmi yang dibina orangtua yang telah meninggal dunia.

5. Akhlak manusia terhadap tetangga dan masyarakat
 - a. Memuliakan tamu.
 - b. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
 - c. Saling membantu dalam melakukan kebajikan dan takwa.
 - d. Saling hormat menghormati.
 - e. Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
 - f. Mengajak anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan munkar.

- g. Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
 - h. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
 - i. Mentaati putusan yang telah diambil.
 - j. Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
 - k. Menepati janji.
6. Akhlak manusia terhadap alam dan lingkungannya
- a. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
 - b. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewan dan nabati, flora dan fauna, yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
 - c. Sayang terhadap sesama makhluk.³⁸

F. Metode Pendidikan Akhlak

1. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak.

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik, atau da'i

³⁸. Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 356-359

memberikan contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan lain sebagainya.

Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala hal disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidikannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, materiil maupun spirituil, diketahui atau tidak diketahui.³⁹ Sebagaimana hal itu dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Dengan demikian, keteladanan merupakan faktor dominan dan berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan dan metode pendidikan yang paling membekas pada diri peserta didik. Melalui metode ini maka anak didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal adanya teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada pada dirinya sebagai penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan

³⁹Raharjo, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian tokoh klasik dan konteporer*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar,1999), hlm 66

pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu caranya ialah melakukan kebiasaan yang baik.⁴⁰

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak/peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masa kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak/peserta didiknya.

3. Metode Nasihat

Yang dimaksud dengan nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam QS. Al Ashr ayat 3 :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

⁴⁰ Armai Arief, Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 110

Artinya : Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Agar nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu :

- a. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya.
- c. Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/ kedudukan anak atau orang yang kita nasihati
- d. Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah
- e. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan dihadapan orang lain apalagi dihadapan orang banyak
- f. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.
- g. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.

4. Metode Cerita/kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu baik yang sebenarnya ataupun yang rekaan saja.⁴¹

Firman Allah dalam QS. Yusuf ayat 111, sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “ Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman ”.

Dalam hal ini ketika menggunakan kisah-kisah pendidik dapat membahasnya secara panjang lebar dan meninjau dari berbagai aspek selaras dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga mampu menggugah dan mendorong seseorang meyakini dan mencontoh pelaksanaannya.

5. Metode Ibarah (mengambil pelajaran)

Ibarah menurut An-Nahlawy adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari suatu yang disaksikan yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.⁴² Adapun pengambilan *ibarah* bisa dilakukan melalui kisah- kisah teladan fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun masa sekarang

⁴¹ *Ibid*, hlm 125.

⁴² · Abdurrahman An-Nahlawy, *Prinsip-prinsip dan Metodologi Pendidikan Islam*, terj Dahlan dan Sulaiman,(Bandung: Diponegoro, 1992),hlm 320.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dimana peneliti menggunakan metode penelitian analisis diskriptif-kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁴³

Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, yang didapatkan dari literatur berupa buku-buku, kitab-kitab dan tulisan-tulisan lainnya serta dengan mengandalkan teori-teori yang ada, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Untuk itu, peneliti menggunakan pendekatan diskriptif kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan skripsi yang sedang peneliti kerjakan.⁴⁴

B. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi adalah “subjek dimana data diperoleh.”⁴⁵ Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini harus diperoleh dari sumber data

⁴³ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60

⁴⁴ *Ibid*, hlm” 63

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 129.

yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diselidiki.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan skunder.

Sumber Primer merupakan sumber langsung yang berkaitan dengan objek inti. Dalam penelitian suatu ayat maka sumber primer utama dalam penelitian ini adalah berasal Al Qur'an dan Hadits

Sumber Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang membahas mengenai penelitian tersebut atau dijadikan sebagai data pendukung yang melengkapi sumber data primer. Dalam pembahasan ini maka peneliti menggunakan buku-buku ilmiah dan buku-buku penunjang lainnya yang di anggap relevan dengan pembahasan dalam proposal skripsi ini.

Selain buku primer juga terdapat sumber data sekunder untuk membantu peneliti dalam mengerjakan penyusunan skripsi. sumber data sekunder, ialah sumber lain yang masih berkaitan dengan pembahasan sumber primer, hal ini berupa buku-buku literatur, majalah, koran, internet dan lain-lain yang mendukung dalam pembahasan dan penyelesaian dalam penyusunan skripsi yang sedang peneliti kerjakan.

Adapun buku sekunder yang peneliti gunakan antara lain Tafsir Muyassar dan tafsir al Aisar karena menjelaskan isi tentang ayat-ayat Q.S Al Ahqof.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data ialah metode dokumentasi. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan buku-buku dan kitab-kitab tafsir yang menerangkan tentang penafsiran Q.S Al Ahqaf ayat 15-20 dan buku-buku yang menjelaskan tentang metode pendidikan serta literatur-literatur lainnya, seperti majalah, koran, makalah, internet dan lain sebagainya yang mendukung dalam pembahasan skripsi ini. Studi dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.⁴⁶

D. Teknik Analisis Data

Analisis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁴⁷ Dan yang dimaksud dengan analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Dan teknik analisis data yang digunakan penulis adalah "*Content Analisis*" atau analisis data. Menurut Hasan Sadily bahwa menurut Weber, *Content Analisis* adalah metodologi yang memanfaatkan

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Reneka Ciota, 2002), hlm. 20

⁴⁷ Hasan Sadily, *Ensiklopedia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980), hlm 163

prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen. Sedangkan menurut Hosti bahwa Content Analisis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Surat Al-Ahqaf

Dalam pembahasan mengenai penelitian ini, maka perlu penjabaran mengenai deskripsi Surat Al-Ahqaf (Bukit-bukit Pasir) merupakan surat ke-46 yang terdiri dari 35 ayat, diturunkan setelah surat Al-Jatsiyah. Surat ini tergolong Makkiyah, kecuali beberapa ayat yang tergolong Madaniyah yaitu ayat ke 3, 10, 15 dan 35. Berarti yang penulis ambil dipenafsiran ini adalah ayat ke-15 tergolong makkiyah dan ayat ke-16 tergolong madaniyah.

Surat Al Ahqaf terdiri dari 35 ayat termasuk golongan surat-surat Makkiyah, diturunkan sesudah surat Al Jaatsiyah. Dinamai Al Ahqaf (bukit-bukit pasir) dari perkataan Al Ahqaf yang terdapat pada ayat 21 surat ini.

Dalam ayat tersebut dan ayat-ayat sesudahnya diterangkan bahwa Nabi Hud a.s. telah menyampaikan risalahnya kepada kaumnya di Al Ahqaf yang sekarang dikenal dengan Ar Rab'ul Khaali, tetapi kaumnya tetap ingkar sekalipun mereka telah diberi peringatan pula oleh rasul-rasul yang sebelumnya. Akhirnya Allah menghancurkan mereka dengan tiupan angin kencang. Hal ini adalah sebagai isyarat dari Allah kepada kaum musyrikin Quraisy bahwa mereka akan dihancurkan bila mereka tidak mengindahkan seruan Rasul.

Pokok-pokok isinya:

1. Keimanan:

Dalil-dalil dan bukti keesaan Allah dan bahwa penyembah-penyembah berhala adalah sesat; orang-orang mukmin akan mendapat kebahagiaan dan orang-orang kafir akan diazab; risalah Nabi Muhammad s.a.w. tidak hanya terbatas kepada umat manusia saja, tetapi juga kepada jin.

2. Hukum-hukum

Perintah kepada manusia supaya patuh kepada ibu bapak, memuliakannya dan mengerjakan apa yang diridhai Allah terhadapnya dan larangan menyakiti hatinya.

3. Kisah-kisah

Kisah Nabi Hud a.s. dan kaumnya. Dan lain-lain:Orang yang mementingkan kenikmatan hidup duniawi saja akan merugi kelak di akhirat; orang-orang yang beriman kepada Allah dan beristiqamah dalam kehidupannya tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati.

Surat Al Ahqaf menerangkan tentang diturunkannya Al Qur'an dari pada Allah s.w.t. dan imannya segolongan jin kepada Nabi Muhammad s.a.w., keimanan, kebatilan, syirik, pernyataan bahwa risalah Muhammad s.a.w. adalah dari Allah, perintah Allah supaya menghormati orang tua dan mendoakannya, memperingatkan

kaum musyrikin tentang azab yang telah ditimpakan kepada kaum Hud. Dan surat ini ditutup dengan nasehat keharusan bersabar bagi Nabi Muhammad s.a.w.⁴⁸

B. Asbabul Nuzul dan Munasabah Surat

1. Asbabul Nuzul

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat di atas turun menyangkut Sayyidina Abu Bakar r.a saat usia beliau mencapai 40 tahun. Beliau telah bersahabat dengan Nabi SAW, sejak berumur 18 tahun dan Nabi ketika itu berumur 20 tahun. Mereka sering kali berpergian bersama antara lain dalam perjalanan dagang ke Syam. Beliau memeluk Islam pada usia 38 tahun dikala Nabi baru beberapa saat mendapat wahyu pertama, dan dua tahun setelah itu Abu Bakar r.a berdo'a dengan kandungan ayat di atas. Sayyidina Abu Bakar memperoleh kehormatan dengan keIslaman ibu bapak dan anak-anaknya. Menurut al-Quthubi tidak seorang sahabat Nabipun yang ayah, ibu, anak-anak lelaki dan perempuan memeluk Islam kecuali Abu Bakar r.a.⁴⁹

2. Munasabah Surat

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah, lalu istikomah dalam beriman dan melaksanakan ibadah, akan memperoleh kebahagiaan surga di akherat dan kekal didalamnya sebagai balasan atas amal mereka di dunia. Pada ayat-ayat ini diterangkan perintah Allah kepada manusia

⁴⁸ <http://alquranmulia.wordpress.com/2013/01/15/asbabun-nuzul-surah-al-ahqaaf>.

⁴⁹ Sayyid Quthbi, Tafsir Fi Zhalali qur'an, jilid 10 (Jakarta : Gema Insani, 2004), hlm. 320

agar berbuat baik kepada ibu bapaknya yang telah membesarkan dan memelihara dengan susah payah. Seorang anak yang baik dan soleh adalah disamping ia beribadah kepada Allah, juga selalu berbakti kepada ibu bapaknya dan berdoa kepada Allah agar keduanya selalu mendapat rahmat dan karuniannya. Anak yang demikian termasuk penghuni surga.

Penulis memunasabahkan dengan surat sebelumnya yakni surat Al-Jatsiyah dan 10 ayat sebelumnya pada surat Al-Ahqaf. Pada surat Al-Jatsiyah menerangkan tentang masalah tauhid, disamping kecaman serta ancaman terhadap orang-orang musyik. Dilanjutkan surat Al-Ahqaf yang dimulai dengan masalah tauhid dan kecaman terhadap orang-orang musyrik atas kemusyrikan mereka serta orang-orang yang beriman kepada Allah lalu *istikamah* dalam beriman dan melaksanakan ibadah, akan memperoleh kebahagiaan surga di akhirat dan kekal didalamnya sebagai balasan atas amal mereka didunia. Sedangkan pada ayat ini menerangkan tentang perintah Allah untuk berbuat baik kepada ibu-bapaknya yang telah membesarkan dan memeliharanya dengan susah payah. Menghormati atau berbuat baik kepada ibu-bapak merupakan perbuatan ibadah kepada Allah yang mana perbuatan baik akan dibalas Allah dengan surga di akhirat nanti.

Berdasarkan tinjauan kitab-kitab tafsir terdahulu penulis mengambil dari penafsiran Imam Al-Maraghi dari segi kata-kata sulit dan penafsiran dari Imam Al-Qurthubi dari penafsiran Ayat. Penafsiran dari segi kata-kata sulit menurut Imam Al-Maraghi adalah sebagai berikut:

- Al-isa dan Al- Wasiyyah: merengkan jalan yang lurus kepada orang lain supaya ia menempuhnya
- Al-Ihsan : Berbuat baik. Lawan dari al-Isa'ah (berbuat jelek). Sedang
- al-Husnu: artinya adalah kebaikan, yakni lawan dari al-Qubhu (keburukan). Sedangkan yang dimaksud dengan Ihsan perbuatan baik terhadap kedua orang tua.
- Al-Kuruh: (huruf kaf didammahkan) dan al-karhu (huruf kaf difathakan), wazannya seperti ad-Du'fu dan ad-Da'fu yang artinya susah paya.
- Hamluhu : Masa mengandungnya.
- Fisalihi : Menyapihnya sedang yang dimaksud ialah masa menyusui yang sempurna, yang sampai saat menyapih.
- Al-Asyud : Kesempurnaan kekuatan dan akal.
- Auzi'ni : Jadikan aku menyukai dan berilah aku petunjuk. Yakni dari kata auzu'tuhu bi kaza, yang artinya aku menjadikan dia mengemarinya dan memperolehnya.
- Al-Qabul : Rida atas suatu perbuatan dan membirinya pahala.

- Fi-Ashabil Jannah : Orang-orang yang teratur dalam menempuh jalan penghuni surga. sebagaimana kamu mengatakan."Raja memuliakan aku di hadapan sahabat-sahabatnya"⁵⁰

Pengertian Secara Umum

Setelah pada ayat-ayat yang lalu, Allah menyebutkan tentang pengesaan dan pemurnian ibadah kepada-Nya, disamping keteguhan dalam beramal, maka dilanjutkan dengan wasiat kepada kedua orang tua. Allah menyampaikan hal ini tidak hanya satu tempat saja dalam al-Qur'an, seperti firman-Nya :

(:) وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya : "Dan Tuhanmu telah memerintahkan kepadamu supaya kamu jangan menyembah selain kepada Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya."⁵¹

Dan firman-Nya:

(:) أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: "Bersyukurlah kepada-Ku dan kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (Al-Israa : 14)⁵²

Ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa ayat ini mengenai Abu Bakar, karena kedua orang tuanya masuk islam, hal mana tidak dialami oleh seorang pun di

⁵⁰ Ahmad Mustaffah al-Maraghi, *Tafsir Al-maraghi* :Toha Putra,1993),hlm. 27-29.

⁵¹ Depag, *Op.Cit.* hlm. 427

⁵² *Ibid*, hlm.654

antara sabat nabi. Ayahnya adalah Abu Kuhafah Usman bin Amr, sedang ibunya Umul Khair binti Shakhar bin Amr.⁵³

Penafsiran ayat menurut Imam Al-Qurthubi adalah sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا

Kami memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya serta mengasihi keduanya dan berbakti kepada keduanya semasa hidup mereka maupun sudah kematian mereka. Dan Kami jadikan berbakti kepada kedua orang tua sebagai amal yang paling utama, sedang durhaka kepada keduanya termasuk dosa besar, sedang ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits nabi mengenai bab ini banyak terdapat.

Kemudian Allah swt, menyebutkan pula sebab dari wasiat tersebut, dan membicarakan khusus tentang ibu. Karna ibulah yang lebih lemah kondisinya dan lebih patut mendapat perhatian. Sedangkan keutamaanya lebih besar, sebagaimana dinyatakan dalam hadits-hadits sahih. Dan oleh karna itu, ibu memperoleh 2/3 kebaktian. Firman-Nya :

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا

Sesungguhnya ibu itu ketika mengandung anaknya mengalami susah paya berupa mengidam, kekacauan pikiran maupun beban yang berat dan lain sebagainya,

⁵³ Ahmad Mustaffah al-Maraghi, *Op.Cit.* hlm 29.

yang biasa dialami oleh orang-orang yang hamil. Dan ketika melahirkan juga mengalami susah paya yang berupa rasa sakit menjelang kelahiran anak maupun ketika kelahiran itu berlangsung. Semua itu menyebabkan wajibnya orang berbakti kepada ibu dan menyebabkan ia berhak mendapat kemuliaan dan pergaulan yang baik. Kemudian Allah SWT, menerangkan lemahnya mengandung sampai menyapih anak, firman-Nya :

وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

Dan masa mengandung anak dan menyapihnya adalah 30 bulan, dimana sang ibu mengalami bermacam-macam penderitaan jasmani dan kejiwaan. Ia tidak tidur di waktu malam sekian lama apabila anaknya sakit dan menyelenggarakan makan anak itu, membersihkan dan memenuhi segala keperluan anak tanpa mengeluh dan rasa bosan. Dan ibu itu merasa sedih apabila⁵⁴ tubuh anak terganggu atau mengalami hal yang tidak disukai, yang mempengaruhi perkembangan anak maupun yang mengganggu kesehatannya.

Ayat ini merupakan isyarat bahwa masa mengandung yang paling pendek adalah 6 bulan. Karna masa menyusui yang paling lama adalah dua tahun penu, berdasarkan firman Allah SWT :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

⁵⁴ Depag, *Op.Cit.* hlm 57.

Artinya : "Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan." (Al-Baqarah : 233)

Sisanya untuk mengandung hanya 6 bulan. Dan dengan demikian diketahui masa mengandung yang paling pendek dan masa menyusui yang paling lama.

Adapun yang pertama-tama menyimpulkan bahwa ini berdasarkan ayat tersebut ialah Ali karamallah wajah yang kemudian disetujui oleh usman dan para sahabat nabi. Muhammad Ishaq pengarang kitab as-Sirah meriwayatkan dari Ma'mar bin Abdillah Al-Juhaini, ia berkata, ada seorang lelaki dari kalangan kami mengawini wanita dari Junainah, maka wanita itu melahirkan anak setelah perkawinannya genap 6 bulan. Maka suaminya berangkat menemui Usman ra. dan hal itu ia ceritakan kepadanya. Maka usman pun menyuruh wanita itu didatangkan, dan wanita itu hendak memakai pakaiannya, maka saudara permpuannya menagis. Demi Allah tidak seorang pun diantara makhluk Allah yang telah mencampuri aku sama sekali selain dia. namun Allah membuat keputusan kepadaku sekehendak Dia.

Dan tatkala wanita itu telah didatangkan ke hadapan Usman ra, maka usman menyuruh agar wanita itu dirajam. Namun hal itu didengar oleh ali. Maka ia pun datang kepada Usman lalu berkata, "apakah yang ada lakukan ? "usman menjawab, wanita itu melahirkan setelah perkawinannya genap 6 bulan. Mungkinkah hal; itu terjadi ?"

Maka berkatalah Ali kepadanya, "Tidakkah engkau membaca Al-Qur'an?"
 "Tentu," jawab Usman. Ali berkata, tidakkah engkau mendengar Allah' Azza wa jallah berfirman, 'mengandungnya sampai menyapihnya adalah 30 bulan.'"

Dan firman-Nya pula, selama enam bulan penuh,' kau dapati sisanya hanya 6 bulan.

Maka Usman pun berkata,"Demi Allah aku tidak sampai berpikir sejauh ini. Bawalah kemari wanita itu. "Dan ternyata wanita itu benar-benar telah siap untuk dihukum.

Dan diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah mengatakan apabila ada wanita melahirkan setelah mengandung sembilan bulan, maka cukuplah baginya untuk menyusui anaknya selama 21 bulan. dan apabila wanita itu melahirkan setelah mengandung tujuh bulan, maka cukuplah baginya untuk menyusui selama 23 bulan. Dan apabila ia melahirkan setelah mengandung selama 6 bulan, maka ia menyusui anaknya selama dua tahun penuh. Karena Allah berfirman :

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ^ع

Sehingga apabila manusia itu telah menjadi tua dan sempurna umurnya, dimana kekuatan dan akal nya menjadi kokoh, yaitu dalam umur antara 30-40 tahu.

وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً

Dan mencapai uamur 40 tahun.dan umur sekian adalah akhir dari kematangan dan kesempurnaan akal. Oleh karna itu,diriwayatkan dari ibnu Abbas. Barang siapa yang telah mencapai uamurnya 40 tahun namun kebbaikanya tidak melebihi dari keburukannya, maka hendaklah ia bersiap-siap untuk masuk neraka. Dan oleh karenanya orang berkata,bila seseorang telah berumur 40 tahun, sedang ia tidak berbuat selain yang merendahkan rasa malunya saja,dan ia tidak menutupi lagi keburukannya yang telah lalu, sekalipun umurnya telah membeikan berbagi macam sarana hidup.

Para ahli tafsir berkata, Allah tidak pernah membangkitkan seorang nabi pun sebelum umurnya 40 tahun, kecuali dua orang anak dari seorang bibi, Isa dan Yahya.

قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ

Tuhanku, berilah aku taufiq untuk dapat mensyukuri ni'mat-Mu yang telah engkau curahkan kepadaku tentang agama maupun duniaku, yantu kelusan penghidupan, kesehatan tubuh, keamanan dan keenakan yang aku ni'mati, agara aku dapat selalu beribadah kepada-Mu,disamping meninggalkan larangan-larangan-Mu, dan mensyukuri ni'mat yang telah engkau anugerahkan kepadaku,kedua ibu bapakku, berupa belas kasih kepadaku ketika mereka mengasuhku dimasa kecil.

وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ

Dan jadikanlah amalanku sesuai dengan rida-Mu agar aku memperoleh pahala dari-Mu.

تَرْضَاهُ وَأَصْلِحَ لِي فِي ذُرِّيَّتِي

Dan jadikanlah kesalehan berlaku pada anak cucuku dan menempat pada jiwa mereka, bahkan masuk kedalam hati mereka.

Ibnu Abbas berkata, Allah mengabulkan do'a Abu Bakar. Dia dapat memerdekakan sebilan orang mukmin di antaranya adalah Bilal dan Amir bin Mugirah. Tidak ada kebaikan yang dikehendaki oleh Abu Bakar kecuali Allah memberikan pertolongan kepadanya. Sehingga ia dapat melaksanakannya. dan ia berdo'a dengan mengatakan aslih li fi zurriyyati. Maka Allah mengabulkan do'anya.

Sehingga tidak seornagpun anaknya kecuali beriman semuanya. pada Abu Bakar berhimpun nikmat berupa islamnya kedua orang tunya dan anak-anaknya seluruhnya. Ayahnya dan anaknya, Abdurahman dan anaknya yang lain, Abu Atik, mengalami masa Nabi SAW, dan mereka beriman kepada beliau. Hal itu tidak terjadi pada seorang pun di antara sahabat nabi.

إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dari dosa-dosaku yang telah terlanjur aku lakukan pada hari-hari yang lalu, dan sesungguhnya aku tergolong orang-orang yang tuduk kepada-Mu dengan melakukan ketaatan, dan tergolong orang-orang yang merima perintah dan larangan-Mu, yang tunduk kepada-Mu.

Abu Daud dalam As-Sunan meriwayatkan bahwa Rasulullah saw, pernah mengajari para sahabatnya supaya mengucapkan dalam tasyahud. "Ya Allah satu kanlah di antara hati-hati kami, dan perbaikilah hubungan diantara kami dan tunjukilah kami jalan kedamaian, dan selamatkanlah kami dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya, dan hindarkanlah kami dari kekejian-kekejian yang nyata maupun yang tidak nyata, dan berkatilah kami dalam pendenagran, penglihatan dan hati kami, istri dan anak cucu kami, dan berilah taubat kepada kami, sesungguhnya engkau maha penerima taubat dan maha penyayang, dan jadikanlah kami orang-orang yang mensyukuri nikmat-Mu dan orang-orang yang memujikan nikmat itu kepada-Mu, dan sempurnakanlah nikmat itu kepada kami."

Kemudian Allah SWT, menyebutkan balasan bagi orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang luhur tersebut dengan firman-Nya :

أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ

Orang-orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut itulah orang-orang yang Allah menerima dari mereka perbuatan baik di dunia, berupa amal-amal saleh, lalu Allah memberi balasan kepada mereka atas amal saleh itu, dan memberi pahala

kepada mereka atasnya, bahkan memberi maaf terhadap amal-amal mereka yang buruk yang kadang-kadang terlanjur mereka lakukandi dunia dan tidak menjadi adapt kebiasaan mereka, akan tetapi amal buruk itu dilakukan karna dorongan kekuatan syawat atau kekuatan marah. Maka Allah tidak menghukum mereka atas keburukan-keburukan tersebut, dan mereka mengatur diri dalam menempuh jalan penghuni surga dan termasuk dalam golongan mereka.

Kemudian Allah SWT, menegaskan janji tersebut dengan firman-Nya :

وَعَدَ الصِّدِّيقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ

Artinya: Allah berjanji kepada mereka dengan janji yang benar yang tidak perlu dengan tidak oerlu diraguakan lagi, Dia pasti menunaikannya.

Ayat ini di samping berkaitan dengan Sa'ad bin Abi Waqas dan dengan Abu Bakar As-Siddiq, yang konon ayat ini turun karena mereka masing-masing, ayat ini juga berkaitan dengan setiap mukmin. Maksudnya bahwa setiap mukmin menerima wasiat tentang kedua ibu bapaknya, dan supaya mensyukuri nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya dan kepada kedua ibu bapaknya, dan agar ia melakukan amal saleh dan berusaha untuk mensalahkan anak cucunya, disamping supaya berdo'a kepada Allah, mohon kiranya Dia membrikan taufik untuk melakukan amal perbuatan penghuni surga.

Allah menjelaskan beberapa perbedaan kondisi seseorang terhadap kedua orang tuanya, dimana terkadang dia menaati keduanya dan terkadang pula menyalahi

keduanya. Sehingga bukan suatu yang mustahil bila hal itupun terjadi pada masa Nabi beserta kaumnya. Allah memerintahkan agar semua manusia berbuat baik kepada ibu-bapaknya, baik ketika kaduanya masih hidup maupun telah meninggal dunia. Berbuat baik ialah melakukan semua perbuatan yang baik sesuai dengan perintah agama. Berbuat baik kepada orang tua yang masih hidup meliputi, menghormatinya, memelihara, dan memberi nafkah apabila ia sudah tidak mempunyai penghasilan. Sedangkan berbuat baik sesudah keduanya wafat yakni selalu mendoakannya agar diberi pahala dan diampuni dosa-dosanya oleh Allah. Pada ayat ini Allah menerangkan secara khusus mengapa orang harus berbuat baik kepada ibunya. Sebab perhatian, pengorbanan dan penderitaan ibu lebih besar dan lebih banyak dalam memelihara dan mendidik anak dibandingkan yang dialami ayah. Ibu mengandung dan menyusunya selama tiga puluh bulan. Mengandungnya selama sembilan bulan dan menyusunya selama dua puluh satu bulan.⁵⁵

Ayat selanjutnya akan membahas tentang bagaimana jika seorang anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya. Surat Al-Ahqaaf : 17-20

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا
 يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ ءَأَمِنَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾
 أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمِّرٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ

⁵⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, . *Sumber Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Cv. Toha Putra, Semarang. 1993

كَانُوا خَسِرِينَ ﴿١٧﴾ وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُوفيهِمْ أَعْمَلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظَالَمُونَ
 ﴿١٨﴾ وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَدَّهَبْتُمْ طَيِّبَتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا
 وَأَسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ
 وَمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿١٩﴾

Artinya : dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". lalu Dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka".(ayat 17)

”mereka Itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.(ayat 18)

”dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.(ayat 19)

”dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik".(ayat 20).⁵⁶

. Penafsiran Kata-Kata Sulit

- Uffin - : Suara yang keluar dari seseorang ketika gusar.
- Ukhraja - : Saya dibangkitkan dari kubur untuk di hisab.

⁵⁶ Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan penyelenggara penterjemah Al-qur'an, hal. 654

- Khalatil qurunu min qabli - : Umat-umat sebelumku telah lewat, namun tidak ada seorang pun diantara mereka tak pernah yang dibangkitkan.
- Yastagisanillah - : Kedua orang tua itu berkata, "Semoga Allah menolong kami darimu. Orang menagtakan Istagasallah dan Istagasa billah, yang artinya mementak tolong kepada Allah. Adapun yang dimaksud disini adalah,bahwa kedua orang tua memitik tolong kepda Allah terhadap kekafiran anaknya. Karna tidak menyetujui kekafir tersebut dan mengangap perkara besar, sehingga mereka meminta perlindungan keapda Allah dan menolak kekafiran tesebut, sebagaimana orang mengatakan al-iyazu billah min kaza, semoga allah melindungi aku dari perbuatan ini.
- Wailak - : Do'a atas anak itu agar mendapat kecelakaan dan kebinasaan. Sedang yang dimaksud adalah menganjurkan untuk melakukan suatu perbuatan atau meninggalkanya, agar terasa bahwa pelakunya akan benar-benar celaka. Sehingga apabila dia mendengar hal itu, maka ia akan berhenti dari kesesatanya dan meninggalkan hal itu, maka dia akan berhenti dari kesesatanya dan meninggalkan kelakuanya, lalu menempuh jalan yang dapat menyelamatkannya.
- Astirul awwalin -: Kebatilan-kebatilan orang-orang dahulu yang mereka tulis dalam kitab-kitab tanpa ada fakta.
- Haqqa ' alihimul qaulu - : Pastilah mereka ditimpa keputusan Allah kepada iblis.

- Minal khosirin : Tergolong orang-orang yang menyalahkan pandangan mereka yang merupakan modal, karena mereka mengikuti bisikan-bisikan setan.
- Ad-darajat : Jamak dari darajat, artinya kedudukan. Darajat disebut pula manzilah (kedudukan) bila yang dimaksud adalah darajat yang tinggi. Dan disebut Darakah (lapisan) bila yang dimaksud adalah derajat yang rendah. Oleh sebab itu, dikatakan Darajatul Jannah dan Darajatu Nar. Adapaun Darajat disini adalah dengan menyamaratakan (taglib).
- Tayyibatikum : Kebaikan-kebaikan kamu. Maksudnya kemudahan dan kekuatan. Orang mengatakan zahaba atyabahu, artinya telah hilang dua yang terbaik baginya. Yang dimaksud kemudahan dan kekuatan.
- Al-hun : Kerendahan dan kehinaan.
- Tafsuqun : Kalian keluar dari ketaatan kepada Allah.⁵⁷

Pengertian Secara Umum

Setelah Allah menyebutkan hal ihwal orang-orang yang mendo'akan kedua ibu bapaknya dan yang berbakti kepada keduanya, kemudian menyebutkan pual kebahagiaan dan keselamatan yang Allah sediakan untuk mereka di akhirat, maka dilanjutkan menyebutkan orang-orang yang celaka, yaitu orang-orang yang durhaka kepada ibu bapaknya dan yang mengingkari kebangkitan dan hisab, yang membantah umat-umat yang telah lalu tidak peraneh dibangkitkan lagi kemudian Allah

⁵⁷ Ahmad Mustaffah al-Maraghi, *Tafsir Al-maraghi* :Toha Putra,1993, hlm36-38

menyebutkan tentang pula jawaban bapak-bapak mereka terhadap bantahan mereka, bahwa hari kebangkitan itu hak, tidak diragukan lagi.

Sesudah itu Allah menyebutkan tentang jawaban anak-anak kepada bapak-bapak itu, bahwa semua adalah dongeng-dongeng dari orang-orang terdahulu dan khurafat belaka. Dan kemudian Allah menyebutkan bahwa orang-orang seperti itu tergolong orang-orang yang pasti mendapat keputusan, bahwa tempat kembali mereka adalah neraka.

Kemudian Allah melanjutkan pula bahwa masing-masing dari orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang kafir mempunyai kedudukan sendiri-sendiri dari sisi Tuhan mereka, sebagai balasan yang setimpal atas amal perbuatan yang mereka lakukan. Dan mereka akan mendapatkan balasan atas perbuatan-perbuatan tersebut dengan balasan yang sempurna.

Kemudian Allah mengabarkan kepada orang-orang kafir akan dikatakan ketika neraka diperlihatkan kepada mereka, "Kalian sesungguhnya sombong dari mengikuti kebenaran, bahkan melakukan kefasikan dan kemaksiatan. Maka Allah memberi balasan kepada kalian dengan kerendahan dan kehinaan, serta penderitaan-penderitaan yang menyebabkan penyesalan yang silih berganti dalam jurang-jurang neraka.

C. Penafsiran Ayat Menurut para Mufassir

1. Tafsir Al Maraghi

Ayat 15 pada surat Al-Ahqaf memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua dengan kebaikan apa saja yang tidak terikat oleh persyaratan tertentu. Pesan ini datang dari pencipta manusia, dan mungkin pesan ini hanya diberikan kepada jenis manusia. Tidak diketahui dengan pasti apakah didunia burung, binatang, serangga dan selainnya ada kewajiban bahwa yang besar mesti mengasihi yang kecil. Namun menurut pengamatan, binatang hanya dibebeni tugas secara naluriah. Yaitu binatang yang besar memelihara binatang yang kecil. Hal ini berlaku pada beberapa jenis binatang saja. Maka, ayat tadi mungkin hanya berlaku bagi manusia.

Redaksi kalimat dan untaian kata-kata pada ayat itu mempersoonifikasikan penderitaan, perjuangan, kelelahan dan kepenakan. “ Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula. “Dia bagaikan orang sakit yang berjuang dengan dirundung kemalangan, memikul beban berat, bernafas dengan susah payah, dan tersengl-sengal. Itulah gambaran saat dia mengandung, terutama menjelang kelahiran anak. Itulah gambar perslinaan, kelahiran, dan aneka kepedihan.

Kedewasaan dicapai pada usia sekitar 30 hingga 40 tahun. Usia 40 merupakan puncak kematangan dan kedewasaan. Pada usia ini sempurna segala potensi dan kekuatan, sehingga manusia memiliki kesiapan untuk merenung dan

berfikir secara tenang dan sempurna. Pada usia ini fitrah yang lurus lagi sehat mengacu pada apa yang ada dibalik kehidupan dan sesudahnya, mulai merenungkan tempat kembali dan akhirat.

”Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat engkau yang telah engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku.” Inilah seruan qalbu yang merasakan nikmat Tuhannya, yang memandang agung dan besar atas nikmat yang merasakan nikmat Tuhannya, yang memandang agung dan besar atas nikmat yang telah dilimpahkan kepada dirinya dan orang tuanya pada masa lalu, sedang dia merasa usaha untuk mensyukurinya sangatlah minim dan kecil. Hamba tersebut memohon kepada Rabbnya kiranya dia membantu dalam menghimpun segala kekuatannya, “ Tunjukanlah kepadaku... “ Yakni, agar dia bangkit melaksanakan kewajiban bersyukur sehingga kekuatan dan himmahnya tidak terpacah kedalam berbagai kesibukan yang melupakan kewajiban yang besar ini.

“Serta supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang engkau ridha” Ini adalah permohonan lain. Dia memohon pertolongan agar mendapat taufik untuk beramal saleh sehingga dengan kesempurnaan dan kebaikan amal, dia meraih keridhaan-Nya, lalu Dia ridha kepadanya.

“Berikan kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku.” Inilah permohonan ketiga berupa keinginan hati seorang mukmin agar amal shalehnya sampai kepada keturunannya dan agar Qalbunya merasa senang jika

keturunannya beribadah kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Do'a itupun merupakan permohonan syafaat untuk bertaubat dan berserah diri.

Adapun sikap Tuhan kepada hamba demikian, maka dijelaskan dalam surat Al-Ahqaf ayat 16, dimana balasan itu memperhitungkan amal yang paling baik. Aneka keburukan itu diampuni dan dimaafkan. Mereka kembali kesurga bersama para penghuninya yang utama. Itulah pemenuhan janji suci yang dijanjikan kepada mereka didunia. Allah tidak akan mengingkari janji-Nya. Itulah balasan yang melimpah, banyak dan besar.⁵⁸

Jadi menurut tafsir Al- Maraghi Ayat ini di atas berkaitan dengan Sa'ad bin Abi Waqas dan dengan Abu Bakar As-Siddiq, yang konon ayat ini turun karena mereka masing-masing, ayat ini juga berkaitan dengan setiap mukmin. Maksudnya bahwa setiap mukmin menerima wasiat tentang kedua ibu bapaknya, dan supaya mensyukuri nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya dan kepada kedua ibu bapaknya, dan agar ia melakukan amal saleh dan berusaha untuk mensalahkan anak cucunya, disamping supaya berdo'a kepada Allah, mohon kiranya Dia membrikan taufik untuk melakukan amal perbuatan penghuni surga.

⁵⁸ *Ibid*, hlm.321

2. Tafsir al-Muyassar

Pada ayat ini, Allah menerangkan secara khusus mengapa orang harus berbuat baik kepada ibunya. Ibu harus didahulukan dari pada ayah, sebab perhatian, pengorbanan, dan penderitaan seorang ibu itu lebih besar dan lebih banyak dalam memelihara dan mendidik anak dibandingkan dengan perhatian yang dialami oleh ayah. Diantara pengorbanan, perhatian dan penderitaan ibu ialah:

Setelah lahir ibu memelihara dan menyusuinya. Masa mengandung dan menyusui ialah 30 bulan. Ayat Al-Quran menerangkan bahwa masa menyusui paling sempurna adalah dua tahun. Allah berfirman:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ ﴾

Dan ibi-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna.(al-Baqarah/2:233).⁵⁹

Ibu adalah orang tua yang paling banyak berhubungan dengan anak dalam memelihara dan mendidiknya, sampai anaknya sanggup mandiri. Kewajiban ibu memelihara dan mendidik anaknya itu tidak saja selama ibu terkait dengan perkawinan dengan bapak si anak, tetapi juga pada saat ia telah bercerai dengan bapak si anak.

⁵⁹ Al-Quran dan terjemahnya kementrian agama RI, hlm 265

Kecintaan dan rasa sayang ibu terhadap anaknya adalah ketentuan dari Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahunbersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(Lukman/31:14)

1. Berbuat baik kepada kedua orang tua

Artinya tidak menyakiti mereka, mentaati keduanya dalam kebaikan dan berbakti kepada keduanya. Karena ibu telah mengandungnya dengan susah payah serta menanggung rasa sakit ketika melahirkannya. Masa mengandung dan menyusui total mencapai waktu tiga puluh bulan. Kerena itu lah seorang ibu memiliki hak yang lebih besar dibandingkan ayah atas kebaktian anaknya.⁶⁰

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَتَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ
 فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ۖ وَعَدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : mereka Itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni

⁶⁰ Aidh al Qarni, *Tafsir Muyassar*, penerjemah,tim Qisthi Press(jakarta: Qisthi Press,2007) hlm 103.

kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.(QS)⁶¹

Mereka adalah orang-orang saleh yang kebaikan dan amal saleh mereka diterima oleh Allah. Maka Allah akan membalas kebaikan mereka melebihi apa yang mereka lakukan dan memberi maaf atas kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa mereka serta memasukkan mereka ke surga. Ini adalah janji Allah yang tidak pernah diingkari-Nya, janji yang benar dan tidak mengandung keraguan.⁶²

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ
قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ ءَأَمِنَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا
إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". lalu Dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang dahulu belaka".(QS)

Sedangkan orang yang berkata kepada orang tuanya ketika mereka mengajak untuk mengesakan Allah dan beriman kepada hari Akhir, "Celakalah kalian berdua, apakah kalian memberitahuku bahwa nanti

⁶¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Semarang: Penerbit Cv As-Syifa', 1999).hlm 354

⁶² *Opcit*, Aidh al Qarni, hlm 104

aku akan dikeluarkan dari kubur dalam keadaan hidup, padahal umat-umat terdahulu telah binasa dan tidak seorangpun diantara mereka yang kembali hidup didunia ini, padahal kedua orang tuanya memohonkan hidayah kepada Allah untuknya.

أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أَمْرٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِرِينَ ﴿١٨﴾

Artinya : mereka Itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.(QS)

Itulah orang-orang yang durhaka yang karakter mereka telah disebutkan sebelumnya. Merekalah orang yang pasti akan mendapatkan siksa Allah dan menerima kemurkaan-Nya bersama jin ataupun manusia yang telah kufur dan mengingkari kebenaran lebih dahulu.

Mereka benar merugi karena mereka telah menukar keimanan dengan kekafiran dan menukar kenikmatan dengan siksaan.⁶³

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِمَّا عَمِلُوا وَلِيُوفيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظالمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.

⁶³ Aidh al Qarni, *opcit*, hlm 104-105

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَدَّهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا
وَأَسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي
الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya : dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik".

Orang-orang yang berbakti dan orang-orang yang durhaka masing-masing akan diberi tempat tinggal disisi Allah, apakah itu surga atau neraka sesuai dengan perbuatan mereka.⁶⁴

Jadi menurut tafsir al Muyassar penjelasan di atas tentang kandungan QS. Al-Ahqof, dapat dimengerti bahwa Kewajiban birrul walidain (berbakti kepada kedua orang tua), yaitu dengan menaati keduanya dalam kebaikan berbuat baik kepada mereka, dan tidak menyakiti keduanya. Karena Allah telah menjanjikan untuk orang mukmin yang berbakti kepada orang tua, surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai mereka kekal didalamnya.

⁶⁴ *Opcit*, Aidh al Qarni, hlm 107

3. Tarfsir Ibnu Katsir

Allah swt berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا^ط

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang tua (ibu dan bapak),”

yakni, Kami perintahkan ia supaya berbuat baik serta lemah lembut kepada keduanya.

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا

”ibunya mengandung dengan susah payah”

Yakni menderita karenanya ketika mengandungnya, mengalami kesulitan dan kepayahan :seperti mengidam, pingsan, rasa berat dan cobaan lainnya yang dialami oleh para wanita hamil, begitu juga pada saat melahirkan, yakni dengan penuh kesulitan, juga berupa rasa sakit yang teramat sangat.

وَحَمَلُهُ وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا^ع

”Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan”

Ali bin Abi Tholib telah menjadikan ayat ini bersamaan dengan ayat yang terdapat dalam (surat Luqman : 14 dan Al- Baqarah : 233). Para ibu hendaknya menyusukan anak anaknya selama dua tahun penuh.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata jika seorang wanita melahirkan anak 9 bulan, maka cukup baginya menyusui anaknya 21 bulan, dan jika ia melahirkan untuk kehamilan 7 bulan, maka cukup baginya 23 bulan.⁶⁵

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ^ط إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

”sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".(ayat 15)

Yakni pertumbuhan fisik dan akalnya telah sempurna setelah berusia 33-40 tahun. Dan mensyukuri nikmat inam, tauhid, dan nikmat islam yang engkau berikan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ^ط
وَعَدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: mereka Itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan

⁶⁵ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*,(Kairo. Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994)Hal.362-363

*mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.*⁶⁶

Mereka adalah orang-orang saleh yang kebaikan dan amal shaleh mereka diterima oleh Allah. Maka Allah membalas kebaikan mereka melebihi apa yang mereka lakukan dan memberikan maaf atas kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa mereka serta memasukan mereka ke surga.

Ini adalah janji Allah yang tidak pernah diingkari-Nya, janji yang benar dan tidak mengandung keraguan.⁶⁷

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat kita ambil dari ayat pertama yaitu

1. Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua yaitu dengan menaatinya dalam kebaikan, berbuat baik kepada mereka, dan tidak menyakiti keduanya.
2. Seorang anak yang baik ialah anak ketika dewasa dan dalam masa jaya selalu beribadah kepada Tuhan, selalu berdoa untuk kedua orang tuanya dan keturunannya agar tetap beribadah kepadaNya, dan bertobat kepada Allah penciptanya.
3. Orang yang demikian akan diampuni oleh Allah segala kesalahannya dan akan dibalas semua amal dengan surga yang penuh kenikmatan.

⁶⁶ Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan penyelenggara penterjemah Al-qur'an, hal. 654

⁶⁷ *Opcit*, hlm 370-374

4. Hendaklah berbuat baik dan sayang kepada kedua orang tua dan bertaubat atas segala kesalahan dengan beristighfar dan bertaubat tidak melakukannya lagi.
5. Hendaklah berkata yang lemah lembut dan sopan kepada orang tua.

4. Tarsir al-Aisar

Ayat selanjutnya menurut tafsir al- Aisar bahwa menerangkan ancaman Allah SWT kepada orang yang diajak oleh kedua orang tuanya beriman kepada Allah dan hari akhirat lalu dia mengabaikannya maka mereka akan mendapatkan azab di dunia dan akhirat.

Setelah menyambut keadaan orang-orang yang selalu mendoakan kedua orang tuanya dan berbuat baik kepada mereka, serta pahala yang mereka peroleh disisi-Nya berupa kebahagiaan dan keselamatan, maka Allah melanjutkan dengan pemberitahuan dengan keadaan orang-orang yang sensara yang durhaka kepada orang tuanya. Dia berfirman:

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ

”dan orang-orang yang berkata kepada kedua orang tuanya(ibu bapaknya), Cis, bagi kamu kedua.” Ini bersifat umum bagi siapa yang berkata seperti itu. Ada juga yang berpendapat ayat ini turun berkenaan dengan Abdurrahman bin Abi Bakar.

Dengan demikian, ayat tersebut berlaku umum bagi setiap orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya dan mendustakan kebenaran, yaitu dengan berkata kepada kedua orang tuanya “ Cis, bagi kalian berdua.”. Yakni bersikap durhaka kepada kedua orang tuanya.⁶⁸

Firman Allah

أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ

” Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku?”.

Yakni, sedang orang-orang sudah banyak yang mati, tetapi tidak ada seorang pun yang kembali.

وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ

“lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan”

Yakni, meminta kepada Allah agar dia diberikan hidayah kepadanya. dan ayat selanjutnya, maksudnya mereka yang termasuk golongan yang serupa dengan mereka dari golongan orang kafir yang benar-benar merugikan diri mereka dan keluarga mereka di hari kiamat.

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَّذِينَ أُذْهِبَتْمْ طَبِيبَتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَأَسْتَمْتَعْتُمْ

بِهَا

⁶⁸ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Kairo. Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994) Hal.366-368.

''dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya''

Yakni, hal itu dikatakan kepada mereka sebagai celaan dan teguran bagi mereka.

Dari Amirul Mukminin, Umar bin Khathtab telah menahan dan menjaga diri dari berbagai makanan dan minuman yang menyenangkan, beliau berkata: sesungguhnya aku sangat takut menjadi orang yang telah di firmankan oleh Allah.

Yakni, mereka akan diberi balasan sesuai dengan perbuatan mereka. Sebagaimana mereka telah bersenang-senang, menyombongkan diri tidak mau menerima kebenaran, serta selalu berbuat fasik dan maksiat, maka Allah memberikan balasan kepada mereka dengan adzab menyakitkan, derita yang tiada putus-putusnya serta tempat tinggal dalam Neraka yang paling bawah dan mengerikan. Semoga Allah menyelamatkan kita dan semuanya itu.⁶⁹

Dalam kelanjutan ayat ini di terangkan sikap dan budi pekerti seorang anak yang baik terhadap kedua orang tuanya dan diterangkan pula apa sebab Allah memerintah agar manusa berbuat baik kepda orang tuanya.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat kita ambil dari ayat diatas yaitu

1. Haram berlaku durhaka kepada orang tua dan perbuatan ini termasuk dosa besar.

⁶⁹ Ibid, 368-369

2. Menjelaskan tentang kasih sayang dan cinta orang tua kepada anaknya, mereka mengorbankan segala sesuatu yang mereka mampu untuk membahagiakan anaknya dan mengarahkan kepada yang baik.
3. Peringatan bagi orang-orang yang terlena dengan kesenangan dan selalu mengikuti hawa nafsu.
4. Peringatan bagi orang yang sombong dan fasik. Kesombongan merupakan perbuatan hati, sedangkan kefasikan termasuk perbuatan anggota badan.

Dari ke empat ahli tafsir ini dapat di simpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua sebai berikut:

1. Bersikap hormat dan sopan santun dalam segala hal.
2. Tidak berkata kasar atau kotor yang menyingung dan menyakiti hati ibu bapak
3. Membantu pekerjaan ibu dan bapak dengan senag hati dan bermuka manis
4. Mengucapkan terimakasih apabilah diberi sesuatu dan tidak mencela ibu dan bapak, walaupun pemberian itu kurang disenagi
5. Selalu meminta izin setiap akan meninggalkan rumah.
6. Mengucapkan salam setiap akan berpisah dan bertemu serta mencium tangan ibu dan bapak
7. Tidak berkata "AH.....! atau mencibirkan bibir kepada ibu dan bapak
8. Tidak menyakiti hati, perasaan apalagi badan ibu dan bapak
9. Merawat dan memelihara ibu-bapak ketika ia telah lanjut usia

10. Mendo'akan ibu-bapak setiap selesai melaksanakan shalat fardhu sesuai dengan yang dajarkan oleh Allah SWT,

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam QS. Al-Ahqaf Ayat 15-20

Agama Islam mengajarkan dan mewajibkan kita sebagai anak untuk berbakti dan taat kepada ibu-bapak. Taat dan berbakti kepada kedua orang tua adalah sikap dan perbuatan yang terpuji, cara berbakti dan sopan santun kepada orang tua ialah melaksanakan segala perintahnya dengan melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Bersikap hormat dan sopan santun dalam segala hal.
2. Tidak berkata kasar atau kotor yang menyingung dan menyakiti hati ibu bapak
3. Membantu pekerjaan ibu dan bapak dengan senang hati dan bermuka manis
4. Mengucapkan terimakasih apabila diberi sesuatu dan tidak mencela ibu dan bapak, walaupun pemberian itu kurang disenangi
5. Selalu meminta izin setiap akan meninggalkan rumah.
6. Mengucapkan salam setiap akan berpisah dan bertemu serta mencium tangan ibu dan bapak
7. Tidak berkata "AH.....!" atau mencibirkan bibir kepada ibu dan bapak
8. Tidak menyakiti hati, perasaan apalagi badan ibu dan bapak
9. Merawat dan memelihara ibu-bapak ketika ia telah lanjut usia
10. Mendo'akan ibu-bapak setiap selesai melaksanakan shalat fardhu sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah SWT, Firman Allah SWT dalam surat Nuh ayat 28. :

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ
الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

Artinya : "Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk kerumahku dengan beriman dan semua orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan.

Dan janganlah engkau tambahkan kepada orang yang zalim itu kecuali kebinasaan.(Q.S Nuh :28).⁷⁰

Ayat di atas merupakan do'a mehon ampunan kepada Allah SWT, baik untuk diri sendiri maupun kedua orang tua setiap selesai shalat merupakan bukti kecintaan dan bakti kepada keduanya.

Sebagai anak wajib mentaati nasehat ibu-bapak dengan penuh hormat dan kasih sayang, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 14 yakni :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًىٰ وَهَنًا عَلًىٰ وَهَنًا عَلًىٰ وَهَنًا عَلًىٰ وَهَنًا عَلًىٰ
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu.(Luqman : 14)⁷¹

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah (edisi revisi)*, (Semarang : Asy Syifa', 1999) hlm.825

⁷¹ *Ibid*, Depag RI, hlm 654

Ayat diatas menjelaskan bahwa anak wajib untuk ingat kepada ibunya sewaktu mengandung dan memeliharinya, agar terdorong untuk berbakti kepadanya, juga kepada bapaknya. Allah SWT, memerintahkan agar manusia selalu bersyukur pada Allah SWT, dan berbakti kepada ibu-bapaknya.

Selain itu cara menghormati dan menyayangi kedua orang tuanya, terutama dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam surat al-Israa' ayat 24 yakni :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan hendaklah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : "Wahai Tuhanku, kasihannilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku di waktu kecil. (Al-Israa' : 24).⁷²

jadi nilai pendidikan akhlak bahwa diperintahkan kepada manusia untuk bersikap hormat dan merendah terhadap kedua orang tuanya, dan selalu mendo'akan keduanya agar diampuni Allah SWT, sehingga memperoleh keselamatan dunia dan akhirat yang diridhai-Nya.

1. Peran Orang Tua Sebagai Sosok Pendidik Nilai-Nilai Akhlak Bagi Anak

Pembangunan dan pembinaan terhadap aktivitas akidah anak dilakukan ketika ia menginjak usia remaja. Masa ini bagi seorang anak merupakan masa percobaan, yaitu ketika anak memasuki usia remaja. Para ahli membiri batasan, antara usia 13 s/d 20 tahun, sebagai usia remaja, tentu batasan ini sangat relative.

Perkembangan rasa keagamaan atau ketuhanannya dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohani. Penghayatan mereka terhadap keagamaan banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Masa perkembangan remaja

⁷² *Ibid*, hlm. 428.

menduduki tahap progresif. Siapak dan minat mereka terhadap agama sangat kecil dan ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan.⁷³

Pada umumnya manusia dan anak pada khususnya senantiasa hidup bersama lingkungannya yang beragam perilaku, baik secara pisik maupun fisiskis atau spiritual yang selalu mengadakan kontak atau inter aksi timbale balik.dalam hubungan timbale balik inilah terjadinya saling mempengaruhi.

Oleh kaeran itu, keberadaan masyarakat disekitarnya harus menjadi sasaran pendidikan akidah lebih dahulu sebelum anak mengambil lebih banyak dari mereka. Lingkungan masyrakat paling dominan memberiakn pendidikan ialah tetangga, kemudian lingkungan sekolah dan yang terdekat sampai dengan masyarakat sekampung dan lebih luas dari situ. Saat ini lingkungan anak sehari-sehari sudah lebih luas karena disamping mereka berada dilingkungan rumah tinggal, mereka juga tidak jarang berada dilingkungan sekolah, pasar, masyarakat penumpang bis, di lapangan olahraga dan lain-lain. Semua lingkungan masyarakat itu memiliki andil dalam membentuk akidah dan keperibadian si anak setelah dewasa.⁷⁴

Ada pun kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua adalah : Membentuk keperibadian sesuai dengan pentunjuk Islam dan ajaran Al-Qur'an. Pondasi yang kuat merupakan syarat untuk dapat mendirikan sebuah bangunan yang kokoh.

Perhatikanlah betapa saratnya Islam dengan hikmah, sampai-samapi ia selalu memberikan arahan-arahan kepada kaum orang tua, dalam hal-hal yang terkecil sekalipun.

- a. Memilih nama dan kunyah (gelar) yang Islami

⁷³ H.A Rahman Ritonga, *Akidah (merakit hubungan manusia dengan khalik melalui pendidikan anak usia dini)*, (Surabaya : Amelia Computido, 2005), hlm. 44-45.

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 45-46.

Islam telah memerintahkan kepada kita untuk menamai anak kita dengan nama yang baik serta memilihkan nama yang Islami untuknya. Selain itu, Islam juga memerintahkan kepada kita untuk memberikan kunyah (gelar yang diakitkan dengan nama ayah atau anak-pent), yang membuatnya dapat merasakan eksistensi dirinya ditengah-tengah masyarakat .

b. Menajarkan shalat dan hal-hal yang terkait dengannya kepada anak

Pembicaraan mengenai perintah shalat merupakan pembicaraan tentang salah satu aspek spiritual terpenting dalam kehidupan sang anak. Sebab membiasakan anak untuk mengerjakan shalat dalam masa kanak-kanak akan memberikan sejumlah manfaat yang besar baginya.

c. Mengajarkan Alqur'an kepada Anak dan memperkenalkan hukum-hukum yang mereka perlukan

Adapun yang dimaksud dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak adalah mengarahkan sang anak dalam mempelajari hukum-hukum agama Islam yang lurus melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang jelas, setelah sebelumnya ia mendapatkan sejumlah pembekalan.

Berkenaan dengan hal ini Rasulullah SAW, bersabda yakni :

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخاري)

Artinya : "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."(H.R).⁷⁵

Jika anak anda telah hafal ayat-ayat Allah SWT, yang sangat jelas (Al-Qur'an), lalu cahaya dari ayat-ayat itu telah besemayam di dalam hatinya dan telah

⁷⁵ Hussein Bahreisy, *Hadits Shahih Al- Jamius Shahih, (Bukhari-Muslim)*, (Surabaya : CV Karya Utam, t.t), hlm. 200.

memantul keseluruhan tubuhnya, sehingga jalan hidupnya pun menjadi lurus dan metode hidupnya menjadi jelas.⁷⁶

Dengan demikian jelaslah bahwa mempersiapkan generasi yang baik hendaklah dimulai dari lingkungan yang terkecil yakni lingkungan rumah tangga, dimana yang sangat berperan untuk menjadikan keluarga, anak-anak yang shalih dimulai dari pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua yang mencontohkan akhlak yang mulia yang kemudian selanjutnya akan terjadinya kesinambungan yang bisa dicontoh oleh anak, hal ini adalah salah satu cara supaya anak menjadi anak yang shalih nantinya.

Kemudian juga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua di dalam upaya menjadidik anak. Disamping itu, ada beberapa masalah yang perlu kita perhatikan, dan seyogianya masalah itu kita terapkan terhadap buah hati (anak) kita. diantara kiat-kiat itu sebagai berikut :

- 1) Memberikan perhatian dalam memilihkan calon isteri yang salehah. Memohon kepada Allah keturunan yang saleh.
- 2) Senang atas kedatangan (kelahiran) anak dan menghilangkan kerasa tidak sukaan (murka) disebabkan kelahiran mereka.
- 3) Meminta pertolongan kepada Allah dalam mendidik anak-anak.
- 4) Mendo'akan kebaikan untuk anak-anak dan menjauhi mendo'akan kecelakaan atas mereka.
- 5) Memberi nama mereka dengan nama-nama yang baik.
- 6) Dan sebaiknya juga memanggil anak-anak dengan panggilan yang baik di waktu kecil
- 7) Menanamkan keimana dan akidah yang benar dalam diri anak

⁷⁶ Muhammad Al-Fahham, *Berbakti Kepada Orang Tua, (kunci kesuksesan dan kebahagiaan anak)*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm. 41-53.

- 8) Menanamkan nilai-nilai yang terpuji dan akhlak yang mulia dalam jiwa mereka.
- 9) Menjauhkan mereka dari akhlak yang tercela dan menjadikan mereka benci kepada akhlak yang buruk dan tercela.
- 10) Mengajari mereka perkara-perkara yang dipandang baik dan melatih mereka untuk mengamalkannya
- 11) Berusaha keras menggunakan kata-kata yang baik dan bisa diterima oleh anak-anak serta menjauhkan dari kata-kata yang kurang baik atau jelek
- 12) Membentengi mereka dengan zikir-zikir yang disyariatkan.
- 13) Berusaha untuk menjadi teladan (qudwah) dalam mendidik.
- 14) Menjauhkan kemungkaran dan permainan yang dapat merusak anak-anak.
- 15) Mengadakan alat-alat hiburan / permainan yang sesuai dengan anak-anak.
- 16) Menjauhkan mereka dari factor-faktor yang menyebabkan penyelewengan seksual.
- 17) Membiasakan mereka untuk hidup sederhana dengan sifat kejantanan, bersungguh-sungguh, serius, dan menjauhkan mereka dari sifat malas, mengangur, dan santai-santai
- 18) Membiasakan mereka bangun diakhiri malam karena pada saat itu merupakan waktu tertuangnya berbagai keuntungan dan pembagian hadiah-hadiah.
- 19) Mendidik mereka agar tidak berlebih-lebihan dalam hal makan, berbicara, tidur, dan bergaul dengan masyarakat, karena berlebihan dari empat macam itu akan mendapat kerugian, yaitu seseorang akan kehilangan kebaikan di dunia dan akhirat.
- 20) Selalu merangsang mereka untuk pergi ke masjid dikala mereka masih kecil dan mendorong mereka shalat di masjid dikala dewasa.

- 21) Mengawasi kecenderungan anak dan mengembangkan bakat-bakatnya serta mengarahkannya kepada sesuatu yang sesuai dengannya.
- 22) Membiasakan anak-anak melaksanakan sebagian tanggung jawab
- 23) Membiasakan anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan social kemasyarakatan

2. Berbakti kepada kedua orang tua

Birrul walidain terdiri dari kata birru dan al-walidain. Birru atau al-walidain artinya kebajikan. Al- walidain artinya dua orang tua atau ibu bapak. Jadi birrul walidain adalah berbuat kebajikan kepada kedua orang tua. Semakna dengan birrul walidain, Al- Quran Al-Karim menggunakan istilah ihsan(wa bi al-walidain ihsana).⁷⁷ Berbakti menurut kamus bahasa Indonesia adalah berbuat baik kepada seseorang baik itu sahabat atau orang tua.⁷⁸

Menurut Umar Hasyim berbakti ialah: "Berbuat ihsan kepadanya dengan menyelesaikan yang wajib atas sang anak terhadap orang tua, baik dalm segi moral maupun spiritual dan yang sesuai dengan ajaran islam".⁷⁹

Sedangkan menurut Ahmad Izzuddin al-Bayunni berbakti adalah: berbuat baik kepada keduanya, melaksanakan hak-hak keduanya, selalu menaati keduanya dalam hal yang bukan merupakan pendurhakaan kepada Allah SWT, menjahui segala yang mengecewakan keduanya dan melakukan perbuatan yang diridahnya.

⁷⁷ Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc. MA, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan islam, 2006)hlm.147

⁷⁸ W.J.S. Poewardaminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1985) hlm 79

⁷⁹ Umar Hasyim, *Anak Shaleh*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1980)

Dengan demikian dapat kita fahami bahwa berbakti itu adalah suatu perbuatan yang menjurus kepada hal-hal yang baik dan tidak untuk dilakukan dengan pelanggaran, sehingga menimbulkan ketentraman pada diri serta hati seseorang.⁸⁰

Anak harus berbakti kepada orang tuanya, itu adalah hukumnya wajib, dan bial tidak berarti ia berdosa karena melanggar kewajiban tersebut. Didalam al- Quran telah banyak diterangkan mengenai hal berbakti terhadap orang tua, seperti yang telah di jelaskan sebelumnya. Walaupun tidak diperintah untuk mengasihi anak, otomatis orang tua mengasihi anaknya. Seorang ayah, apalagi seorang ibu, amat sayang kepada anaknya. Mereka sanggup bekerja bersusah payah siang dan malam membanting tulang, mencurahkan tenaga dan fikirannya, semua itu demi kemaslahatan dan masa depan anaknya.

Islam sangat menjunjung tinggi perbuatan bakti kepada orang tua. Akan tetapi, berbakti kepada orang tua ada batasnya, yakni selama perbuatan bakti tersebut tidak melanggar ketentuan yang telah di gariskan oleh Allah SWT, baik yang telah di jelaskan dalam Al- Quran dan hadist. Misalnya, jika orang tua memaksa anak untuk berbuat syirik atau melakukan kejahatan maka perintah orang tua tersebut wajib di tentang, namun ingat, harus dengan cara yang baik agar mereka tidak tersinggung.

Dan bukti utam bahwa berbakti kepada orang tua merupakan salah satu ajaran islam yang paling tinggi setelah iman kepada Allah SWT adalah firman Allah SWT yang tertuang dalam Al-Quran. Dengan tegasnya kewajiban itu, Allah mengullang-

⁸⁰ Ahmad Izzuddin al-Bayunni, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Jakarta : Pustakan Amani), hlm.92

ualong perintah berbakti kepada orang tua setelah perintah beribadah kepada-Nya dalam beberapa ayat. Yaitu surah Al- Baqorah: 83, Al- Isra': 23 perhatikan bunyi ayat-ayat dibawah ini.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya : dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS Al- Baqorah : 83)

a. Hukum Berbakti kepada orang tua

Para Ulama' Islam sepakat bahwa hukum berbuat baik atau berbakti pada kedua orang tua hukumnya adalah wajib, hanya saja mereka berselisih tentang ibarat-ibarat atau contoh pengamalannya misalnya mengenai orang anak yang mengatakan “uh” atau “ah” ketika di suruh oleh kedua orang tua tersebut. Pendapat Ibnu Hazm mengenai hukum birrul walidain, menurutnya birul walidain adalah fardhu a'in yaitu wajib bagi masing-masing individu. Sedangkan menurut Al-Qodli Iyyad birrul walidain adalah wajib kecuali terhadap perkara yang haram.

Adapun dalil-dalil Shahih dan Sharih yang mereka gunakan banyak sekali diantaranya:

- 1) Firman Allah Swt. dalam surah An-Nisa' ayat 36

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَالْإِنْسَانِ الْأَسْفَلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

*Artinya: sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*⁸¹

Dalam ayat ini berbuat baik kepada Ibu Bapak merupakan perintah, dan perintah disini menunjukkan kewajiban, khususnya, karena terletak setelah perintah untuk beribadah dan mengEsa kan atau tidak mempersekutukan Allah, serta tidak didapatinya perubahan kalimat dalam ayat tersebut dariperintah ini.

2) Firman Allah Swt. Dalam Al-qur'an surah Al-Isra' ayat 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

⁸¹ Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan penyelenggara penterjemah Al-qur'an, hal. 654

Adapun makna qadhoo yang terdapat pada ayat di atas. Menurut Ibnu Katsir : yakni, mewasiatkan. Berbeda dengan Al-Qurthubiy yang dimaksud dengan qadhoo yaitu memerintahkan, menetapkan dan mewajibkan. Sedangkan menurut Asy Syaukaniy yang dimaksud kalimat qadhoo Allah memerintahkan untuk berbuat baik pada kedua orang tua seiring dengan perintah untuk mentauhidkan dan beribadah kepada-Nya, ini pemberitahuan tentang betapa besar haq mereka berdua, sedangkan membantu urusan-urusan pekerjaan mereka, maka ini adalah perkara yang tidak bersembunyi lagi perintahnya.

3.) Firman Allah Swt di dalam Al-Qur'an surah Lukman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya : dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Menanggapi surah di atas Ibnu Abbas berpendapat bahwa terdapat tiga ayat dalam Al Qur'an yang saling berkaitan dimana tidak diterima salah satu tanpa yang lainnya yaitu "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang Ibu Bapakmu". Beliau melanjutkan. Maka, barangsiapa yang bersyukur kepada Allah akan tetapi dia tidak

bersyukur pada kedua Ibu Bapaknya, tidak akan diterima rasa syukurnya walaupun bersyukur sampai jungkir balik.⁸²

Berkaitan dengan ini, Rasulullah Shalallahu'Alaihi Wassallam bersabda: *Keridhaan Rabb (Allah) ada pada keridhaan orang tua dan kemurkaan Rabb (Allah) ada pada kemurkaan orang tua*" Hadist ini sangat masyhur dikalangan kita tetapi aplikasi kita dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah kita lakukan padahal rasa syukur itu merupakan bentuk penghambaan kita kepada sang khaliq.

3) Hadits Al Mughirah bin Syu'bah dari Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam beliau bersabda "Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian mendurhakai para Ibu, mengubur hidup-hidup anak perempuan, dan tidak mau memberi tetapi memintaminta atau bakhil dan Allah membenci atas kalian mengatakan katanya si fulan begini si fulan berkata begitu tanpa diteliti terlebih dahulu, banyak bertanya yang tidak bermanfaat, dan membuang-buang harta".

Jadi berbakti kepada kedua orangtua itu hukumnya wajib terhadap masing-masing individu selama itu tidak menjadi maksia yaitu melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasulnya dan haram hukumnya mendurhakai keduanya jika perintah itu baik dan tidak berdosa kepada Allah Swt

⁸² Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan penyelenggara penterjemah Al-qur'an, hal. 654

a. Termasuk Amalan Yang Paling Mulia

Dari Abdullah bin Mas'ud mudah-mudahan Allah meridhoinya dia berkata : Saya bertanya kepada Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam: Apakah amalan yang paling dicintai oleh Allah?, Bersabda Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam: "Sholat tepat pada waktunya", Saya bertanya : Kemudian apa lagi?, Bersabda Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam "Berbuat baik kepada kedua orang tua". Saya bertanya lagi : Lalu apa lagi?, Maka Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam bersabda : "Berjihad di jalan Allah".(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Shahih keduanya).

b. Merupakan Salah Satu Sebab-Sebab Diampuninya Dosa

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman (artinya): "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya....", hingga akhir ayat berikutnya : "Mereka itulah orang-orang yang kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga. Sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka." (QS. Al Ahqaf 15-16).

Diriwayatkan oleh Ibnu Umar mudah-mudahan Allah meridhoi keduanya bahwasannya seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam dan berkata : Wahai Rasulullah sesungguhnya telah menimpa kepadaku dosa yang besar, apakah masih ada pintu taubat bagi saya?, Maka bersabda Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam : "Apakah Ibumu masih hidup?", berkata dia : tidak. Bersabda beliau Shalallahu 'Alaihi Wasallam : "Kalau bibimu masih ada?",

dia berkata : "Ya" . Bersabda Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam : "Berbuat baiklah padanya".⁸³

c. Termasuk Sebab Masuknya Seseorang Ke Surga

Dari Abu Hurairah, mudah-mudahan Allah meridhoinya, dia berkata : Saya mendengar Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: "Celakalah dia, celakalah dia", Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam ditanya : Siapa wahai Rasulullah?, Bersabda Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam : "Orang yang menjumpai salah satu atau kedua orang tuanya dalam usia lanjut kemudian dia tidak masuk surga".⁸⁴

Dari Mu’awiyah bin Jaahimah mudah-mudahan Allah meridhoi mereka berdua, Bahwasannya Jaahimah datang kepada Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam kemudian berkata : "Wahai Rasulullah, saya ingin (berangkat) untuk berperang, dan saya datang (ke sini) untuk minta nasehat pada anda. Maka Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda : "Apakah kamu masih memiliki Ibu?". Berkata dia : "Ya". Bersabda Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam : "Tetaplah dengannya karena sesungguhnya surga itu dibawah telapak kakinya". (Hadits Hasan diriwayatkan oleh Nasa’I dalam Sunannya dan Ahmad dalam Musnadnya, Hadits ini Shohih. (Lihat Shahihul Jaami No. 1248)

⁸³ Diriwayatkan oleh Tirmidzi didalam Jami’nya dan berkata Al ‘Arnauth : Perawi-perawinya tsiqoh. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim. Lihat Jaami’ul Ushul (1/ 406

⁸⁴ Ibn Muslim al-Qurasyi al- nasaiburi, *al-Jami’ al-Shahih*, 2006. Dar al-Fikr : Bairut Lebanon jilid. 4, hal. 3 hadist no. 1757 No. 1758, ringkasan

d. Merupakan Sebab keridhoan Allah

Sebagaimana hadits yang terdahulu "Keridhoan Allah ada pada keridhoan kedua orang tua dan kemurkaan-Nya ada pada kemurkaan kedua orang tua".Allah sangat membenci orang yang selalu membuat orang tua cemberut, marah dan lain-lain. Sebagai seorang anak maka kita berkewajiban untuk selalu membuat mereka bangga terhadap apa yang akan kita capai.

e. Merupakan Sebab Bertambahnya Umur dan Rizki

Diantarnya hadit yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik mudah-mudahan Allah meridhoinya, dia berkata, Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam bersabda : "Barangsiapa yang suka Allah besarkan rizkinya dan Allah panjangkan umurnya, maka hendaklah dia menyambung silaturrahim". Berbakti kepada kedua orang tua juga merupakan sebab barokahnya rizki.

3. Mentaati Mereka Selama Tidak Mendurhakai Allah

Mentaati kedua orang tua hukumnya wajib atas setiap Muslim. Haram hukumnya mendurhakai keduanya. Tidak diperbolehkan sedikit pun mendurhakai mereka berdua kecuali apabila mereka menyuruh untuk menyekutukan Allah atau mendurhakai-Nya. Allah Subhanahu wa TA'ala berfirman: (QS. Luqman: 15).

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي
 الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ
 تَعْمَلُونَ ﴿١٥٠﴾

Artinya: dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Tidak boleh mentaati makhluk untuk mendurhakai Allah, Penciptanya, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: Tidak ada ketaatan untuk mendurhakai Allah. Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam melakukan kebaikan.⁸⁵

Adapun jika bukan dalam perkara yang mendurhakai Allah, wajib mentaati kedua orang tua selamanya dan ini termasuk perkara yang paling diwajibkan. Oleh karena itu, seorang Muslim tidak boleh mendurhakai apa saja yang diperintahkan oleh kedua orang tua.

4. Berbakti dan Merendahkan Diri di Hadapan Kedua Orang Tua

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman (QS. Al-Ahqaaf: 15)

⁸⁵ Abi Abdullah Muhammad bin ismail al_bukhari, *Matnul Masykul Bukhari*. 2006. Dar al-Fikr : Birut Lebanon hadist no. 4340, 7145, 7257, dan Ibn Muslim al-Qurasyi al- nasaiburi, *al-Jami' al-Shahih*, 2006. Dar al-Fikr : Bairut Lebanon jilid. 4, hal. 3 hadist no. 1840, dari Ali radhiyallahu 'anhu

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلْهَبَتْكُمْ طَبَقَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا
فَالْيَوْمَ تُجْرَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ

تَفْسُقُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik".

Perintah berbuat baik ini lebih ditegaskan jika usia kedua orang tua semakin tua dan lanjut hingga kondisi mereka melemah dan sangat membutuhkan bantuan dan perhatian dari anaknya.

Uraian diata di perkuat dengan Firman Allah dalam Al-qur'an Surah Al-Israa' ayat 23-24 "Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kami jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: 'Wahai, Rabb-ku, kasihilah

keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (QS. Al-Israa': 23-24)

Di dalam sebuah hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sungguh merugi, sungguh merugi, dan sungguh merugi orang yang mendapatkan kedua orang tuanya yang sudah renta atau salah seorang dari mereka kemudian hal itu tidak dapat memasukkannya ke dalam Surga."⁸⁶

Hadist ini menekankan bahwa ketika kedua orang tua tersebut sudah tua dan tidak bisa melakukan yang biasa dilakukannya, sehingga mereka tidak kuasa melakukannya sendiri maka disini keajiban kita sebagai anak. Jika kita mampu melakukan pekerjaannya maka balasannya adalah surge.

Di antara bakti terhadap kedua orang tua adalah menjauhkan ucapan dan perbuatan yang dapat menyakiti kedua orang tua, walaupun dengan isyarat atau dengan ucapan 'ah'. Termasuk berbakti kepada keduanya ialah senantiasa membuat mereka ridha dengan melakukan apa yang mereka inginkan, selama hal itu tidak mendurhakai Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana yang telah disebutkan.

5. Berbicara Dengan Lembut Di Hadapan Mereka

Berbicara dengan lembut merupakan kesempurnaan bakti kepada kedua orang tua dan merendahkan diri di hadapan mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "...Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya

⁸⁶ Ibn Muslim al-Qurasyi al-nasaiburi, *al-Jami' al-Shahih*, 2006. Dar al-Fikr : Bairut Lebanon jilid. 4, hal. 3 hadist no. 1757 no. 2551, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu.

perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Israa': 23). Oleh karena itu, berbicaralah kepada mereka berdua dengan ucapan yang lemah lembut dan baik serta dengan lafazh yang bagus.

6. Menyediakan Makanan Untuk Mereka

Menyediakan makanan juga termasuk bakti kepada kedua orang tua, terutama jika ia memberi mereka makan dari hasil jerih payah sendiri. Jadi, sepantasnya disediakan untuk mereka makanan dan minuman terbaik dan lebih mendahulukan mereka berdua daripada dirinya, anaknya, dan suaminya.

Betapa mulianya skedua orang tua kita dibandingkan dengan sanak keluarga kita sendiri. Mengapa syari'at Islam mengintruksikan demikian, karena takut ada kemungkinan kekecewaan dari mereka. Tentu jika kita pikirkan secara logis sudah berapa lama kita bersam-sama dengan mereka sedangkan berapa lam kita mengenal istri dan anak kita. Kadang-kadang dilingkungan kita malah kebalik, anak yang di dahulukan kemudian istri dan yang terakhir kedua orang tua.

7. Meminta Izin Kepada Mereka Sebelum Berjihad dan Pergi Untuk Urusan Lainnya

Izin kepada orang tua diperlukan untuk jihad yang belum ditentukan. Seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan bertanya: "Ya, Raslullah, apakah aku boleh ikut berjihad?" Beliau balik bertanya: "Apakah

kamu masih mempunyai kedua orang tua?" Laki-laki itu menjawab: "Masih." Beliau bersabda: "Berjihadlah dengan cara berbakti kepada keduanya."⁸⁷

Seorang laki-laki mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Aku datang membai'atmu untuk hijrah dan tinggalkan kedua orang tuaku menangisi kepergianku. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pulanglah dan buatlah mereka tertawa sebagaimana kamu telah membuat mereka menangis."⁸⁸

Seorang laki-laki hijrah dari negeri Yaman lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya: "Apakah kamu masih mempunyai kerabat di Yaman?" Laki-laki itu menjawab: "Masih, yaitu kedua orang tuaku." Beliau kembali bertanya: "Apakah mereka berdua mengizinkanmu?" Laki-laki itu menjawab: "Tidak." Lantas, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kembalilah kamu kepada mereka dan mintalah izin dari mereka. Jika mereka mengizinkan, maka kamu boleh ikut berjihad, namun jika tidak, maka berbaktilah kepada keduanya."⁸⁹

Seorang laki-laki berkata kepada beliau: "Aku membai'at anda untuk berhijrah dan berjihad semata-mata hanya mengharapkan pahala dari Allah Subhanahu wa Ta'ala." Beliau bersabda kepada laki-laki tersebut: "Apakah salah satu kedua orang tuamu masih hidup?" Laki-laki itu menjawab: "Masih, bahkan keduanya masih hidup." Beliau kembali bersabda: "Apakah kamu ingin mendapatkan pahala dari

⁸⁷ Abi Abdullah Muhammad bin ismail al_bukhari, *Matnul Masykul Bukhari*. 2006. Dar al-Fikr : Birut Lebanon hadis no. 3004, 5972, dan Muslim no.2549, dari Ibnu 'Amr radhiyallahu 'anhu

⁸⁸ HR. Abu Dawud no. 2528, an-Nasa-i, VII/143, Ibnu Majah no. 2782, dari Ibnu 'Amr radhiyallahu 'anhu. Lihat kitab Shahiih Abu Dawud no. 2205

⁸⁹ HR. Ahmad, III/76; Abu Dawud no. 2530; al-Hakim, II/103, 103, dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh Adz-Dzahabi dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu. Lihat kitab Shahiih Abu Dawud no. 2207

Allah Subhanahu wa Ta'ala?" Laki-laki itu menjawab: "Ya." Kemudian, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kembalilah kamu kepada kedua orang tuamu dan berbaktilah kepada keduanya."⁹⁰

Pentingnya ridha seorang ibu itu mengalahkan keputusan seorang nabi sendiri. Dapat kita lihat hadist-hadist yang menjelaskan kemuliaan seorang ibu mengalahkan kemuliaan seorang bapak sekalipun mereka sama-sama orang tua kita, alasannya sangat sederhana ialah yang mengandung dan melahirkan serta mengasuh kita sampai dewasa. Mengenai kehamilan seorang ibu di gambarkan di dalam al-Qur'an dengan kalimat "wahnun 'ala wahnin" yaitu derita diatas penderitaan.

8. Memberikan Harta Kepada Orang Tua Menurut Jumlah Yang mereka Inginkan

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda kepada seorang laki-laki ketika ia berkata: "Ayahku ingin mengambil hartaku." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kamu dan hartamu milik ayahmu."⁹¹ Oleh sebab itu, hendaknya seseorang jangan bersikap bakhil atau kikir terhadap orang yang menyebabkan keberadaan dirinya, memeliharanya ketika kecil dan lemah, serta telah berbuat baik kepadanya.

Tidak sepatutnya kita pelit kepada kedua orang tua kita. Ada pepatah arab mengatakan "jika kita ingin membalas jasa kedua orang tua kita air laut yang ada di

⁹⁰ Ibn Muslim al-Qurasyi al-nasaiburi, *al-Jami' al-Shahih*, 2006. Dar al-Fikr : Bairut Lebanon jilid. 4, hal. 3 hadist no. 1757no. 2549, dari Ibnu 'Amr radhiyallahu 'anhu

⁹¹ HR. Ahmad, II/204, Abu Dawud no. 3530, dan Ibnu Majah no. 2292, dari Ibnu 'Amr radhiyallahu 'anhu. Hadits ini tertera dalam kitab Shahihul Jaami no. 1486

samudera tidak cukup untuk menebusnya”. Hal ini tidak sebanding dengan apa yang telah di perbuat oleh mereka berdua.

Membuat Keduanya Ridha Dengan Berbuat Baik Kepada Orang-orang yang Dicintai Mereka

Hendaknya seseorang membuat kedua orang tua ridha dengan berbuat baik kepada para saudara, karib kerabat, teman-teman, dan selain mereka. Yakni, dengan memuliakan mereka, menyambung tali silaturahmi dengan mereka, menunaikan janji-janji orang tua kepada mereka. Akan disebutkan nanti beberapa hadits yang berkaitan dengan masalah ini.

Jika baik kepada sanak keluarga baik dari keluarga bapak atau dari Ibu maka tali kekeluargaan sangat erat terjalin pada keduanya. Kita akan menjadi akrab dari kedua keluarga tersebut. Keakraban kita ini dapat membahagiakan kedua orang tua kiat kebahagiaan ini yang akan menjadi keridhaan mereka juga.

9. Memenuhi Sumpah Kedua Orang Tua

Berbicara tentang sumpah sudah dijelaskan di dalam al-Qur'an bahwa yang namanya sumpah adalah wajib dilaksanakan walaupun macam apa bentuknya, sekalipun itu sangat menyakitkan terhadap diri mereka sendiri hal ini berkesesuaian dengan sumpah kedua orang tua.

Apabila kedua orang tua bersumpah kepada anaknya untuk suatu perkara tertentu yang di dalamnya tidak terdapat perbuatan maksiat, maka wajib bagi seorang anak untuk memenuhi sumpah keduanya karena itu termasuk hak mereka. Misalnya, mereka bersumpah jika tanah saya laku dijual dengan harga Rp 1M maka saya akan

memberikan 1/3 dari uang saya tersebut tetapi sebelum itu dilaksanakan kedua orang tua tersebut sudah meninggal dunia, maka sumpah ini harus dipenuhi oleh ahli warisnya.

Hal ini pernah dilakukan oleh para sahabat ketika Nabi Bersabda “ saya akan berpuasa pada bulan asyura” tetapi sebelum bulan itu datang Nabi telah wafat terlebih dahulu, tetapi dengan ijtihad para sahabat tetap melaksanakan ritual puasa tersebut sampai sekarang.

Perbuatan ini merupakan perbuatan dosa yang paling buruk. Orang-orang sering bergurau dan bercanda dengan melakukan perbuatan yang sangat tercela ini. Biasanya perbuatan ini muncul dari orang-orang rendahan dan hina. Perbuatan seperti ini termasuk dosa besar sebagaimana yang telah disebutkan.

B. Konsep Pendidikan Akhlak dalam QS Al- Ahqof ayat 15-20

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (ayah, ibu, dan anak) ataupun keluarga yang diperluas (di samping inti, ada orang lain: kakek, nenek, adik/ipar dan lain-lain). Pada umumnya jenis kedua yang banyak ditemui dalam masyarakat Indonesia. Meskipun ibu merupakan anggota keluarga yang mula-mula paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, namun pada akhirnya seluruh anggota keluarga ikut berinteraksi dengan anak.

Adapun fungsi dan peranan keluarga dalam UU RI No 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas yang menegaskan bahwa fungsi dan peranan keluarga dalam pencapaian tujuan pendidikan yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya.⁹²Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Begitu pentingnya pengaruh pendidikan anak dalam keluarga, sehingga orangtua harus menyadari tanggung jawab terhadap anaknya. Tanggung jawab yang harus dilakukan orangtua antara lain adalah:

1. Memelihara dan membesarkannya

Tanggung jawab ini merupakan sebuah dorongan alami yang harus dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

2. Melindungi dan menjamin kesehatannya

⁹² Umar Tirtaraharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2008), Cet-2. Hlm. 169

Orangtua bertanggung jawab terhadap perlindungan anak, termasuk menjamin kesehatan anak baik secara jasmani ataupun ruhani dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang ada dapat membahayakan dirinya.

3. Mendidik dengan berbagai ilmu

Orangtua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak. Orangtua perlu membekali anaknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anaknya kelak, sehingga pada masa dewasanya mampu mandiri dan bermanfaat bagi kehidupan sosial, bangsa dan agamanya.

4. Membahagiakan kehidupan anak

Kebahagiaan anak menjadi bagian dari kebahagiaan orangtua. Oleh sebab itu, orangtua harus senantiasa mengupayakan kebahagiaan anak dalam kapasitas pemenuhan kebutuhan sesuai dengan perkembangan usianya yang diiringi dengan memberikan pendidikan agama dan akhlak yang baik.

Begitupun kewajiban seorang anak yang harus dilakukan terhadap kedua orangtuanya, yakni terdapat dalam QS Al Isra' ayat 23-24. Yakni:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

"dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Untuk melaksanakan berbagai tanggung jawab itu, dalam konsep pendidikan modern, orangtua seyogianya bersikap demokratis terhadap anak. Artinya orangtua harus mampu menciptakan suasana dialogis dengan anak sehingga dapat menumbuhkan hubungan keluarga yang harmonis, saling menghormati, disiplin dan tahu tanggung jawab masing-masing. Suasana yang demikian akan sangat mendukung kepribadian anak, sehingga anak akan terbiasa dengan sikap yang baik di lingkungannya, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Telah jelas paparan di atas, menunjukkan bahwa begitu mulianya tugas yang di emban orangtua terhadap anaknya. Tidaklah pantas jika seorang anak tidak pernah membalasnya dengan suatu hal yang bernilai kebaikan. Awal proses kelahiran yang kita tidak mengenal apapun dan akhirnya karena orangtua kita menjadi tahu apa-apa.

Begitu mulianya orangtua dalam menjalankan kewajiban terhadap anaknya. Firman Allah SWT dalam QS Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ
الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي
تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

Pendidikan yang pertamakali diterima seorang anak yakni pendidikan dalam lingkungan keluarga sebelum anak terjun dalam pendidikan formal seperti sekolah. Oleh karenanya, dalam Al Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan *birrul walidaini* yang harus ditanamkan dalam diri seseorang untuk membalas segala jasa dan pengorbanan orangtua terhadap anaknya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan

individual) maupun pendidikan sosial.⁹³ Keluarga merupakan pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tapi juga bagi para remaja. Peran orangtua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang paling penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu para ibu dalam tiap keluarga agar dapat mendidik anak-anaknya dengan optimal. Anak-anak yang biasanya nurut serta mengerjakan segala pekerjaan di dalam keluarganya, dengan sendirinya mengalami dan mempraktekkan bermacam-macam kegiatan yang amat berfaedah bagi pendidikan watak dan budi pekerti seperti kejujuran, keberanian, ketenangan dan sebagainya. Pada umumnya ibu bertanggung jawab untuk mengasuh anak, oleh karena itu pengaruh hubungan antara ibu dan anak perlu mendapat perhatian, utamanya pengaruh pengawasan berlebihan terhadap perkembangan anak.

⁹³ *Ibid.* Hlm. 169

BAB VI

PENUTUP

Dalam bab ini penulis sajikan mengenai ringkasan dari beberapa pembahasan yang telah penulis paparkan di atas dengan judul ” Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur’an (Analisis QS. Al-Ahqaf Ayat 15-20).” Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan akhir yang dapat menggambarkan secara garis besar dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, serta sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan ini. Begitu juga penulis sajikan saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan kedepan bagi pendidik, lembaga pendidikan, pihak yang berwenang, masyarakat, serta bagi peneliti selanjutnya.

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya tentang Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur’an (Analisis QS. Al-Ahqaf Ayat 15-20) dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang dapat menjadikan manusia bahagia di dunia dan di akhirat ialah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Ahqaf Ayat 15-20
 - a. Bersikap hormat dan sopan santun dalam segala hal.
 - b. Tidak berkata kasar atau kotor yang menyingung dan menyakiti hati ibu bapak
 - c. Membantu pekerjaan ibu dan bapak dengan senag hati dan bermuka manis

- d. Mengucapkan terimakasih apabila diberi sesuatu dan tidak mencela ibu dan bapak, walaupun pemberian itu kurang disenagi
- e. Selalu meminta izin setiap akan meninggalkan rumah.
- f. Mengucapkan salam setiap akan berpisah dan bertemu serta mencium tangan ibu dan bapak
- g. Tidak berkata "AH.....!" atau mencibirkan bibir kepada ibu dan bapak
- h. Tidak menyakiti hati, perasaan apalagi badan ibu dan bapak
- i. Merawat dan memelihara ibu-bapak ketika ia telah lanjut usia
- j. Mendo'akan ibu-bapak setiap selesai melaksanakan shalat fardhu sesuai dengan yang dajarkan oleh Allah SWT

2. Konsep pendidikan akhlak terkandung dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15-20

1. Memelihara dan membesarkannya

Tanggung jawab ini merupakan sebuah dorongan alami yang harus dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

2. Melindungi dan menjamin kesehatannya

Orangtua bertanggung jawab terhadap perlindungan anak, termasuk menjamin kesehatan anak baik secara jasmani ataupun ruhani dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang ada dapat membahayakan dirinya.

3. Mendidik dengan berbagai ilmu

Orangtua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak. Orangtua perlu membekali anaknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anaknya kelak, sehingga pada masa dewasanya mampu mandiri dan bermanfaat bagi kehidupan sosial, bangsa dan agamanya.

4. Membahagiakan kehidupan anak

Kebahagiaan anak menjadi bagian dari kebahagiaan orangtua. Oleh sebab itu, orangtua harus senantiasa mengupayakan kebahagiaan anak dalam kapasitas pemenuhan kebutuhan sesuai dengan perkembangan usianya yang diiringi dengan memberikan pendidikan agama dan akhlak yang baik.

Dalam realita kehidupan masih banyak orang Islam yang meninggalkan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut. Apabila seorang hamba telah mampu mengamalkan semua nilai-nilai normatif yang terkandung dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15-20 tersebut, maka Allah akan membalasnya dengan dimasukkannya ke dalam surga dan hidup kekal di dalamnya.

B. SARAN

Adapun saran yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi pendidik

Pendidik khususnya mengajar di lingkungan PAI, agar lebih memperhatikan konsep pendidikan, khususnya nilai-nilai tujuan pendidikan Akhlak yang bersumber pada Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf ayat 15-20 untuk dijadikan pijakan dan diaplikasikan dalam pembelajaran PAI. Adanya konsep pendidikan tersebut sungguh sangat sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan pendidikan, sehingga sangat relevan terhadap kondisi pendidikan akhlak masa kini, yang nampaknya sudah jarang memperhatikan akhlak peserta didik. Pendidik juga harus istiqomah dalam membaca al-Qur'an, memahami dan merenungi makna yang terkandung di dalamnya. Semoga kita termasuk golongan orang-orang yang sukses menurut al-Qur'an al-Karim.

2. Bagi Peneliti

Pengembangan nilai-nilai tujuan pendidikan akhlak yang terdapat pada Qur'an surat AL-Ahqaf ayat 15-20 adalah analisis yang cukup luas dan mendalam. Oleh karena itu analisis ini masih perlu diadakan kajian ilmiah ataupun penelitian-penelitian lebih lanjut terkait nilai-nilai pendidikan akhlak. dan semoga penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan langkah ilmiah selanjutnya, demi kemajuan dunia pendidikan Islam di tanah air Indonesia tercinta ini.

DAFTAR RUJUKAN

- A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : pustaka setia, 1997),
- Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'iy*, (Suatu Pengantar), (Jakarta : PT RajaGrafindo persada, 1994),
- Abdurrahman An-Nahlawy, *Prinsip-prinsip dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Agung, 1996),
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1993. *Sumber Terjemah Tafsir Al- Maraghi*,
- Aidh al Qarni, *Tafsir Muyassar*, penerjemah, tim Qisthi Press (Jakarta: Qisthi Press, 2007)
- Aidh al Qarni, *Tafsir Muyassar*, penerjemah, tim Qisthi Press (Jakarta: Qisthi Press, 2007)
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Semarang: Penerbit Cv As-Syifa', 1999).
- Athiyah al abrasy, *Education in Islam Tran Ismail Carmini*, (Kairo: The Supreme Council For Islamic Affair, 1967),
- Cv.Toha Putra, Semarang.Nasaruddin Razak, *Dinul Islam*, Bandung : Al-Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir*
- H. Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurai benang kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006),
- Hamza Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung Diponegoro, 1993),
- Heri jauhari Muchtar, *fikih pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
http://www.indosiar.com/patroli/anak-bunuh-ibu-kandung_76330.html
- Ibnu Katsir*, (Kairo. Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994)
- Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal Jilid I*, (Beirut: Maktabah
- Imam Al-Ghozali, *ihya' Ulum Ad-din*, Kairo: Al-Mayhad Al Husain, tt

- Imam Al-Ghozali, *ihya' Ulum Ad-din*,(Kairo: Al-Mayhad Al Husain, Islami, 1978),
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),
- M. Athiyah Al Abrasi, *Ruhut Tarbiyah Wa Ta'lim*, (halab: Darul Ahya al Kutub al Arabiyah)
- M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*,(Malang Bayu Media Publishing edisi kedua cetakan pertama, 2006).
- M. Sastrapredja, *pendidikan nilai memasuki tahun 2000* (Jakarta: Gramedia,1993
- M. Sastrapredja, *pendidikan nilai memasuki tahun 2000* (Jakarta: Gramedia,1993 Maa'rif, 1989
- Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya
- Muhammad Ali al Hasyimi, *MUSLIM IDEAL* (Yogyakarta: mitra pustaka,2002)
- Muhammad Djunaedi Ghoni, *Nilai Pendidikan*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1982)
- Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Remaja Rosdakarya,2005).
- penyelenggara penterjemah Al-qur'an,
Press,2007
- Rosihon Anwar, *samudra Al- qur'an*, cet ke-1 (Bandung: pustaka Setia,2001)
- Sahilun A. Nasir, *Tinjauan akhlak*, (Surabaya: Al-ikhlas,1991
- Sahilun A. Nasir, *Tinjauan akhlak*, Surabaya: Al-ikhlas,1991
- Sayyid Quthbi, *Tafsir Fi Zhalali qur'an*, jilid 10 (Jakarta : Gema Insani, 2004)
- Soegarda poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung,1976
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Reneka Ciota, 2002
terj Dahlan dan Sulaiman,(Bandung: Diponegoro, 1992),
- Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000).

CURRICULUM VITAE



Nama : Achmad Cholis Mustofa
Nomor Induk Mahasiswa : 10110053
Tempat, tanggal lahir : Mojokerto, 16 Agustus 1992
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Kampus : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang
Alamat asal : dusun Selorejo desa Karangdiyeng Kutorejo-
Mojokerto
Alamat sekarang : Jln. Raya Candi III 454 Karang Besuki-Sukun-
Malang
Telephone/HP : 089 677 949 290
E-Mail : Mustofakholis@yahoo.com
Facebook : Al-Aziz Mustofa

Riwayat Pendidikan Formal

- MI : MI Al-Ikhlas karangdiyeng-Kutorejo Lulus Th. 2004
- SMP : SMP Islam Dahlan Syafi'i Lulus Th. 2007
- MA : MAN Mojosari Lulus Th. 2010
- S1 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang Lulus Th. 2014

Riwayat Pendidikan Non Formal

- Ma'had Sunan Ampel Al 'Ali UIN Maliki Malang Mabna Ibnu Khuldun 2010-2011

